

BAB 4

ANALISIS EVALUASI PROGRAM KAMPUNG TEMATIK BERBASIS OLAHAH DI KECAMATAN GUNUNGPATI

4.1 Analisis Variabel Pemberdayaan Masyarakat

Outcome dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan yang muncul setelah Program Kampung Tematik berjalan. Berbeda dengan *output* yang melihat hasil langsung berupa kegiatan atau produk, *outcome* lebih menekankan pada perubahan yang dirasakan oleh masyarakat, pengelola, maupun pelaku UMKM. Analisis *outcome* dilakukan berdasarkan enam variabel pemberdayaan masyarakat, yaitu partisipasi masyarakat, kapasitas dan kemandirian komunitas, dukungan kelembagaan dan kebijakan, integrasi pengetahuan dan nilai lokal, penentuan diri dan pengambilan keputusan, serta keberlanjutan sosial ekonomi. Pembahasan dilakukan dengan membandingkan kondisi Kampung Tematik Kokolaka, OSIN, dan OKE berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, perangkat kelurahan, dan pelaku UMKM.

4.1.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini dilihat dari keterlibatan warga, pengelola, dan pelaku UMKM dalam kegiatan Kampung Tematik, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, promosi, produksi, maupun evaluasi kegiatan. Partisipasi dikatakan kuat apabila masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga terlibat aktif dalam menjalankan kegiatan.

Pada Kampung Tematik Kokolaka, partisipasi masyarakat terlihat kuat karena masyarakat dan pelaku usaha masih terlibat dalam kegiatan produksi, pengelolaan, dan kegiatan wisata edukasi. Perangkat Kelurahan Jatirejo menyampaikan bahwa partisipasi masyarakat tergolong aktif.

“Tinggi, aktif semua” (KL02/PM/P03)

Hal tersebut juga terlihat dari penyampaian pelaku UMKM Kokolaka yang menyampaikan bahwa dirinya tidak hanya menjadi pelaku usaha, tetapi juga terlibat sebagai pengurus Kampung Tematik.

*“Iya ikut karena saya juga pengurus tematik juga saya bendahara”
(UM01/PM/P02)*

Selain itu, Pengelola Kampung Tematik Kokolaka menjelaskan bahwa masyarakat mendukung kegiatan Kampung Tematik karena kegiatan tersebut berhubungan dengan peningkatan ekonomi.

“Karena pada dasarnya kan tematik bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga karena merasa dibantu dan terbantuan terutama dari sisi ekonomi sehingga sangat antusias sekali, banyak produk produk yang bahan dasarnya dari kolang kaling kemudian dibantu dikembangkan, kemasan, rasa dan lain sebagainya” (PK02/PM/P03)

Berdasarkan keterangan tersebut, partisipasi masyarakat Pada Kampung Tematik Kokolaka dapat dikategorikan kuat karena masyarakat tidak hanya hadir secara formal, tetapi juga ikut menjalankan kegiatan produksi, promosi, dan pengembangan produk. Partisipasi ini menjadi salah satu alasan mengapa *outcome* Kokolaka lebih kuat dibandingkan dua kampung lainnya.

Pada Kampung Tematik OSIN, partisipasi masyarakat pernah terbentuk melalui kelompok olahan singkong. Namun, partisipasi tersebut mengalami pelemahan karena kegiatan kelompok tidak lagi berjalan rutin. Perangkat Kelurahan Nongkosawit menjelaskan bahwa Kampung Tematik OSIN pernah memiliki kelompok pengolah singkong, tetapi saat ini kondisinya sudah pasif.

“Agak berkurang iya to, sudah agak berkurang apalagi untuk kegiatan Kampung Tematik, sekali lagi itu to Kampung Tematik itu dulu itu kan fokusnya kan 1 RW yaitu di RW 05 nah itu dulu yang saya sampaikan tadi dari embrio itu awalnya ada embrio yang ngolah singkong membuat tape itu memang sudah sejak zaman dahulu, sejak zaman nenek moyang nah kemudian itu tadi ada kelompoknya, nah itu ada kelompoknya kalau ga salah itu 9 atau 10 orang itu ya berjalan mungkin beberapa tahun tapi sekarang sudah tidak ada lagi / pasif, itu tadi Pak Purnomo cerita masih aktif ya mungkin kalau ada pesenan” (KL01/PM/P03)

Di sisi lain, Pengelola Kampung Tematik OSIN masih menyampaikan bahwa masyarakat pernah ikut musyawarah dan membantu kegiatan.

“Iya, ikut musyawarah.” (PK01/PM/P01)

“Iya, membantu” (PK01/PM/P02)

Berdasarkan temuan tersebut, partisipasi di Kampung Teamtik OSIN tidak dapat dikatakan tidak pernah ada. Namun, partisipasi yang dahulu terbentuk tidak berlanjut secara kuat. Oleh karena itu, partisipasi Kampung Tematik OSIN lebih tepat dikategorikan melemah, bukan mati total.

Pada Kampung Tematik OKE, partisipasi masyarakat berada pada kondisi cukup atau stagnan. Dari sisi kelurahan, warga masih dinilai terlibat karena program berasal dari warga dan untuk warga.

“Selalu dilibatkan, kan dari warga untuk warga makanya kita selalu memberikan support” (KL03/PM/P04)

Namun, pelaku UMKM OKE menyampaikan kondisi yang berbeda. Menurut pelaku, kegiatan tematik saat ini tidak lagi aktif seperti dahulu dan pedagang lebih banyak berjalan sendiri-sendiri.

“Kalau untuk sementara ini tematik ini nggak aktif sih mbak, nggak aktif kayak dulu sih nggak, jadi kita pedagang itu berjalan sendiri sendiri, masalahnya sudah lama juga tidak ada KKN, lama gak ada KKN jadi tidak ada yang menyegarkan kembali” (UM02/PM/P03)

Pelaku UMKM juga menyampaikan bahwa rapat atau kumpulan sudah jarang dilakukan karena pelaku lebih fokus pada penjualan.

“Dulu sih iya memang tapi sekarang akhir akhir ini semenjak sakit itu saya tidak pernah aktif lagi di UMKM, kalau untuk rapat sekarang sudah nggak, mereka lebih fokus ke penjualan kalau kumpulan ngomong ini itu udah jarang ya mbak karena itu teori kalau prakteknya kan sulit apalagi ekonomi lagi begini” (UM02/PM/P02)

Dengan demikian, partisipasi Kampung Tematik OKE masih ada pada tingkat aktivitas ekonomi pelaku, tetapi belum kuat sebagai partisipasi kolektif Kampung Tematik. Oleh karena itu, variabel partisipasi masyarakat Pada Kampung Tematik OKE dikategorikan cukup atau stagnan.

4.1.2 Kapasitas dan Kemandirian Komunitas

Kapasitas dan kemandirian komunitas dilihat dari kemampuan masyarakat atau pelaku UMKM dalam mengelola kegiatan, mengembangkan produk, melakukan produksi, menjalankan usaha, dan mempertahankan kegiatan tanpa sepenuhnya bergantung pada pihak luar. Variabel ini penting karena pemberdayaan tidak hanya berarti masyarakat menerima bantuan, tetapi juga mampu mengelola dan melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Pada Kampung Tematik Kokolaka, kapasitas dan kemandirian komunitas terlihat kuat. Pengelola Kampung Tematik Kokolaka menyampaikan bahwa kegiatan tematik sudah dapat berjalan secara mandiri, terutama ketika ada kunjungan atau lomba.

“Ya selama ini untuk kegiatan tematiknya boleh dikatakan sudah mandiri nggih karena setiap ada kunjungan atau lomba mereka pasti menyediakan tempatnya

sendiri secara mandiri baik itu perlengkapan maupun dari sisi finansial karena boleh dikatakan sudah berjalan mbak bukan belajar lagi tapi sudah berjalan, nah gitu nanti ada info tanggal sekian ada tamu kemudian dari deswita nantikan dikordinir oleh deswita, nanti deswita akan memberi brosur paket berupa ini ini harganya sekian nanti tematik akan menyediakan dengan sendirinya gitu, kelurahan hanya tinggal terima jadi saja ibaratnya sudah nonton, sudah berjalan sendirinya, sudah mandiri” (PK02/KK/P06)

Pelaku UMKM Kokolaka juga menyampaikan bahwa kegiatan Kampung Tematik memberikan nilai positif dan membantu perkembangan usaha.

“Banyak sekali mbak, mmeberikan nilai positive sangat sangat membantu kita” (UM01/KK/P04)

Bahkan pelaku UMKM menyampaikan bahwa mereka merasa dapat berkembang melalui keterhubungan dengan Desa Wisata.

“InsyaAllah bisa, karena kita juga mempunyai deswita itu juga kita ikut berkembang UMKM nya” (UM01/KK/P05)

Berdasarkan penjelasan tersebut, kapasitas dan kemandirian Kokolaka dapat dikategorikan kuat karena pelaku tidak hanya menerima pelatihan atau bantuan, tetapi juga mampu menjalankan kegiatan produksi dan wisata edukasi secara mandiri.

Pada Kampung Tematik OSIN, kapasitas masyarakat pernah terbentuk, tetapi tidak berlanjut kuat. Pengelola Kampung Tematik OSIN menyampaikan bahwa warga pernah mengalami peningkatan kemampuan, salah satunya melalui inovasi dan keikutsertaan dalam lomba.

“Ada peningkatannya. Contohnya kemampuan berinovasi, warga kita pernah ikut dan menang Lomba Menghias Makanan, dapet juara.” (PK01/KK/P05)

Pengelola Kampung Tematik OSIN juga menyampaikan bahwa kampung pernah memperoleh bantuan alat dan pelatihan.

“Sudah, kita dapat bantuan alat-alat dari dinas, dan juga ada pelatihan-pelatihan untuk pengurus dan pelaku.” (PK01/KK/P04)

Namun, perangkat Kelurahan Nongkosawit menjelaskan bahwa perkembangan yang muncul tidak cukup besar dan kondisi ekonominya tidak terlalu signifikan.

“Iya berapa persen pun ya tetap adalah perkembangannya lah, pertama dulu mungkin belum bisa membuat ini dan lain sebagainya tetap ada sekecil apapun lah berapa persen pun pasti tetap ada hanya saja sama dengan nilai ekonomi

nya nggak terlalu signifikan”

(KL01/KK/P08)

Dengan demikian, kapasitas Kampung Tematik OSIN pernah terbentuk melalui pelatihan, bantuan alat, dan pengalaman lomba. Namun, kapasitas tersebut tidak berkembang menjadi kemandirian kolektif yang stabil. Oleh karena itu, kapasitas dan kemandirian Kampung Tematik OSIN dikategorikan melemah.

Pada Kampung Tematik OKE, kapasitas usaha sebenarnya ada, tetapi lebih bersifat individual. Pengelola Kampung Tematik OKE menyampaikan bahwa pernah ada pelatihan dan masyarakat sudah memiliki kemampuan menjalankan kegiatan.

“Iya, kayak pelatihan pelatihan gitu” (PK03/KK/P04)

“Sudah” (PK03/KK/P06)

Namun, pelaku UMKM OKE menyampaikan bahwa pengembangan usaha lebih merupakan urusan internal masing-masing pedagang dan tidak berpengaruh secara keseluruhan.

“Saya rasa biasa, itu kan kalau pengembangan seperti itu internal masing masing pedagang jadi gak mempengaruhi keseluruhan tidak ada”

(UM02/KK/P04)

Pelaku UMKM juga menegaskan bahwa usaha tahu-tempe berjalan secara mandiri tanpa subsidi atau bantuan pemerintah.

“Kalau olahan kedelai itu pada prinsipnya tahu tempe itu berjalan sendiri sendiri tanpa apa subsidi tanpa bantuan pemerintah, kan kita mandiri baik dari usaha modal, modal investasi barang bergerak maupun tidak bergerak kita sendiri” (UM02/KK/P05)

Berdasarkan beberapa penyampaian tersebut, kapasitas Kampung Tematik OKE dapat dikategorikan cukup atau stagnan. Kapasitas produksi ada, tetapi lebih melekat pada usaha individu pelaku UMKM, bukan sebagai kapasitas kolektif Kampung Tematik.

4.1.3 Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan

Dukungan kelembagaan dan kebijakan dilihat dari keberadaan legalitas, struktur pengelola, dukungan kelurahan, pelatihan, pendampingan, kerja sama dengan pihak luar, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan program. Variabel ini penting karena Kampung Tematik membutuhkan kelembagaan yang aktif agar kegiatan tidak hanya bergantung pada individu tertentu.

Pada Kampung Tematik Kokolaka, dukungan kelembagaan dan kebijakan terlihat kuat. Perangkat Kelurahan Jatirejo menyampaikan bahwa Kampung Tematik memiliki SK dan pembentukan kelembagaan, termasuk Pokdarwis.

“Kalau kebijakan itu SK, jadi setiap Kampung Tematik punya SK, dan dibentuk pokdarwis juga ada SK, terus kemudian bila ada CSR yang ingin membantu disalurkan sesuai program nya contoh dari UNDIP ada program apa, misalnya dari pengabdian masyarakat penyuluhan-penyuluhan seperti kemarin dari UNDIP itu ada membantu terkait sosialisasi sesuai permintaan dari penggiat kita” (KL02/PM/P02)

Pengelola Kampung Tematik Kokolaka juga menyampaikan adanya dukungan dari banyak pihak, seperti perguruan tinggi, yayasan, dan pemerintah.

“Dari UNIKA pernah, UNNES, sering sekali, UNWAHAS, UPGRIS, bentuknya berupa pembinaan, pelatihan pelatihan dari dari perguruan tinggi negeri maupun swasta, dari yayasan pertiwi yang diketuai oleh bu tya istrinya pak hendi waktu itu, yayasan pertiwi” (PK02/KB/P08)

Pelaku UMKM Kokolaka juga menyampaikan bahwa bantuan kelembagaan dan fasilitas berupa rumah produksi serta alat produksi membantu kegiatan usaha.

“Bantuan yang terutama untuk rumah produksi mbak karena kita kan untuk alat alat waktu itu belum punya terus akhirnya karena dari bantuan CSR kita punya alat alat yang lebih maju lagi terus untuk tempatnya juga” (UM01/KB/P07)

Berdasarkan keterangan tersebut, dukungan kelembagaan Kokolaka tergolong kuat karena ada legalitas, dukungan kelurahan, Pokdarwis, CSR, perguruan tinggi, rumah produksi, dan bantuan alat. Dukungan tersebut tidak hanya formal, tetapi juga mendukung kegiatan produksi dan promosi.

Pada Kampung Tematik OSIN, dukungan kelembagaan pernah ada, tetapi tidak berlanjut kuat. Pengelola Kampung Tematik OSIN menyampaikan bahwa pernah ada kerja sama dengan Universitas Wahid Hasyim dan kegiatan dari dinas.

“Ada, kerja sama dengan Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) seumpama ada kegiatan kulineran tidak mengambil dari luar, terus ini ada kegiatan dari dinas mengambil dari umkm warung warung kecil” (PK01/KB/P08)

Namun, terdapat juga rencana kerja sama yang belum terealisasi.

“Kemarin sudah datang tapi belum terealisasi, dulu dari kominfo, telkomsel, tapi belum terealisasi” (PK01/KB/P07)

Perangkat Kelurahan Nongkosawit juga menyampaikan bahwa belum ada aturan khusus, meskipun pernah ada fasilitasi pelatihan dan infrastruktur.

“Nggak ada memang nggak ada, memang terkait aturan ataupun katakanlah kalau kaya perdes atau aturan khusus memang belum ada, namun Kampung Tematik itu yang perlu kami wadahi bukan dari pemerintah untuk pembuatan fasilitas atau pelatihan pelatihan untuk Kampung Tematik, memang waktu itu 2018 ada stimulan untuk itu pembangunan infrastruktur dan juga pelatihan pelatihan untuk Kampung Tematik itu.” (KL01/PM/P02)

Berdasarkan penyampaian tersebut, dukungan kelembagaan Kampung Tematik OSIN pernah terbentuk, tetapi belum cukup kuat untuk menjaga keberlanjutan program. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan dan kebijakan pada Kampung Tematik OSIN dikategorikan melemah.

Pada Kampung Tematik OKE, dukungan kelembagaan tersedia secara administratif. Perangkat Kelurahan Sumurejo menyampaikan bahwa kelurahan memberikan legalitas, pelatihan, sosialisasi, narasumber, dan *FGD*.

“Kita sudah memberikan legalitas, pelatihan dan sosialisasi dengan memberikan narasumber bahkan kemarin ada FGD” (KL03/KB/P09)

Pengelola Kampung Tematik OKE juga menyampaikan adanya dukungan perizinan dan dana dari kelurahan.

“Iya ada, dari kelurahan memberikan seperti perizinan dan dana”
(PK03/KB/P07)

Namun, pelaku UMKM OKE menyampaikan bahwa dukungan yang dibutuhkan sebenarnya lebih menyangkut persoalan harga bahan baku, khususnya kedelai.

“Kalau untuk alat alat kan sudah nggih, kalau pelatihan karyawan kita sendiri yang menerapkan, saya rasa kalau dari pemerintah misalkan ya kalau bisa pemerintah membuat harga kedelai stabil, harga mengikuti dollar kalau dollar naik harga kedelai juga naik penjualan aja merosot” (UM02/KB/P07)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dukungan kelembagaan Kampung Tematik OKE ada secara formal, tetapi belum sepenuhnya menjawab kebutuhan utama pelaku. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan dan kebijakan Kampung Tematik OKE dikategorikan cukup atau stagnan.

4.1.4 Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal

Integrasi nilai dan pengetahuan lokal dilihat dari sejauh mana potensi lokal, pengalaman masyarakat, bahan baku, dan identitas wilayah digunakan dalam produk

maupun kegiatan Kampung Tematik. Variabel ini penting karena Kampung Tematik seharusnya tidak hanya menghadirkan produk, tetapi juga mengangkat karakter lokal yang menjadi ciri khas kampung.

Pada Kampung Tematik Kokolaka, integrasi nilai dan pengetahuan lokal terlihat kuat karena kolang-kaling telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat sejak lama. Pelaku UMKM Kokolaka menyampaikan bahwa pengetahuan tentang kolang-kaling berasal dari generasi sebelumnya.

“Iya dari nenek moyang” (UM01/NL/P09)

Pelaku UMKM juga menyampaikan bahwa bahan dasar produk adalah kolang-kaling.

“Bahan dasarnya yaitu kolang kaling” (UM01/NL/P10)

Perangkat Kelurahan Jatirejo juga menegaskan bahwa kolang-kaling memiliki sejarah lokal.

“Iya, seperti penghasil olahan kolang kaling kemudian tanaman cabe jahe ternak susu semua dari lokal, kolang kaling memang ada sejarahnya”
(KL02/NL/P12)

Berdasarkan ucapan tersebut, integrasi nilai lokal Pada Kampung Tematik Kokolaka tergolong kuat karena produk olahan tidak dibuat secara artifisial, tetapi berakar pada potensi dan pengetahuan masyarakat setempat.

Pada Kampung Tematik OSIN, integrasi nilai lokal terlihat dari keberadaan olahan singkong. Pengelola Kampung Tematik OSIN menyampaikan bahwa bahan baku singkong berasal dari petani lokal dan telah lama menjadi bagian dari kegiatan masyarakat.

“Yaitu dari petani, petani lokal sini karena bahan baku singkongnya melimpah ruah jadi gak mungkin dijual dengan singkong saja jadi diolah menjadi ceto, klepon. Lalu dijual di pasar bulu, pasar krempyeng, pasar gunungpati kan itu sudah membudaya sejak 20 tahun, makanya namanya Kampung Tematik OSIN”(PK01/NL/P11)

Namun, perangkat Kelurahan Nongkosawit menyampaikan bahwa tidak ada sejarah khusus terkait singkong, melainkan lebih pada embrio kegiatan masyarakat yang mengolah singkong menjadi tape.

“Nggak ada yang jelas kalau sejarah singkong nggak ada, ya itu tadi hanya embrionya awalnya disana itu ada warga masyarakat yang ngolah singkong menjadi tape itu tadi, embrio awalnya disitu awal olahan singkong, biar olahan singkong ada varian nya, karenakan selama ini ya itu tadi disamping nganu singkong jadi tape, ada juga kayak makanan makanan kayak jajanan pasar

gethuk dan lain sebagainya itu kan juga ada, itu adanya Kampung Tematik itu diharapkan adanya varian olahan lain berbahan singkong, ya sejarahnya hanya awalnya sudah ada embrio para pengolah singkong baik menjadi tape baik menjadi makanan tradisional kayak gethuk dan lain-lain, itulah inspirasi kampung itu diangkat menjadi kampung olahan singkong” (KL01/NL/P12)

Berdasarkan keterangan tersebut, Kampung Tematik OSIN memiliki integrasi nilai lokal dalam bentuk olahan singkong, tetapi identitas tersebut belum cukup kuat sebagai narasi kolektif kampung. Oleh karena itu, integrasi nilai lokal Kampung Tematik OSIN dikategorikan cukup, tetapi cenderung melemah seiring menurunnya kegiatan.

Pada Kampung Tematik OKE, integrasi nilai lokal lebih lemah dibandingkan Kokolaka dan OSIN karena bahan baku utama kedelai tidak berasal dari lokal. Pengelola Kampung Tematik OKE menyampaikan bahwa kedelai sudah menjadi produk lama, tetapi rata-rata memakai kedelai impor.

“Tidak ada, setahu saya kedelai sudah produk 20 tahun lebih, rata rata kedelai disini emmakai kedelai impor tidak lokal” (PK03/NL/P10)

Pelaku UMKM OKE juga menjelaskan bahwa kedelai yang digunakan berasal dari luar karena kualitasnya lebih baik.

“Kalau kedelai kita pakai dari luar nggih, knapa kita pake kedelai dari sana? itu kualitasnya jauh lebih bagus daripada lokal, dari local itu kadar airnya masih ada jadi untuk tempe kurang bagus, untuk tahu masih bisa” (UM02/NL/P09)

Meskipun demikian, aktivitas tahu-tempe tetap membuka peluang kerja bagi warga sekitar.

“Ya kalo kita disini kan otomatis karyawan nya tetangga sendiri, jadi sedikit banyak membuka peluang lah bagi ibu ibu yang nganggur, yang kena PHK pabrik, gak seberapa sih karyawan nya tapi paling tidak mengurangi” (UM02/NL/P10)

Berdasarkan pernyataan tersebut, integrasi nilai lokal Kampung Tematik OKE tidak kuat dari sisi bahan baku lokal, tetapi masih memiliki nilai sosial ekonomi karena melibatkan tenaga kerja sekitar. Oleh karena itu, variabel ini dikategorikan cukup atau stagnan.

4.1.5 Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan

Penentuan diri dalam pengambilan keputusan dilihat dari kemampuan masyarakat, pengelola, dan pelaku UMKM untuk menentukan arah kegiatan, mengusulkan program, mengelola usaha, dan membuat keputusan tanpa sepenuhnya bergantung pada arahan

pemerintah. Variabel ini penting karena pemberdayaan menekankan kemampuan masyarakat untuk mengontrol dan menentukan arah pengembangan programnya sendiri.

Pada Kampung Tematik Kokolaka, penentuan diri terlihat cukup kuat karena warga dan pengelola memiliki ruang untuk menentukan pengembangan kegiatan. Pengelola Kampung Tematik Kokolaka menyampaikan bahwa ide-ide pengembangan olahan kolang-kaling banyak berasal dari warga, sedangkan pemerintah lebih berperan sebagai fasilitator.

“Khususnya program untuk olahan nggih ,program olahan terutama kolang kaling, itu yang punya ide ide seperti itu kan malah warga, pemerintah hanya memfasilitasi kalau tau ada kegiatan pelatihan-pelatihan, ya terutama paling pemerintah membantu ya dari sisi marketing karena kami disini kan karena pernah dibilangi bahwa proses nya udah bisa mengolah produknya bagus tapi untuk bisa lebih dikenal masyarakat luas itu butuh pemerintah” (PK02/PD/P13)

Pelaku UMKM Kokolaka juga menyampaikan bahwa mereka bebas mengembangkan kegiatan.

“Nggak ada kita bebas untuk mengembangkan ” (UM01/PD/P12)

Namun, pelaku juga menyampaikan bahwa pengembangan tetap dilakukan melalui rembuk dengan warga karena berhubungan dengan lingkungan.

“Ya karena kita bekerja sama dengan warga kita harus berembuk dengan warga kaitan nya dengan lingkungan” (UM01/PD/P13)

Berdasarkan penjelasan tersebut, penentuan diri Pada Kampung Tematik Kokolaka dapat dikategorikan kuat karena ide dan keputusan tidak sepenuhnya berasal dari pemerintah, tetapi juga dari warga dan pengelola.

Pada Kampung Tematik OSIN, penentuan diri pernah dilakukan melalui musyawarah dan rembukan pengurus. Pengelola Kampung Tematik OSIN menyampaikan bahwa keputusan dilakukan melalui rembukan bersama.

“Kita rembukan bersama” (PK01/PD/P12)

Pengelola juga menyampaikan bahwa program sering dibahas melalui pengurus dan ada program dari pemerintah yang harus diikuti.

“Ya kita musyawarah dari pengurus, melalui pengurus ada program dari pemerintah, sering mbak, pemerintah juga ada memberi program yang harus diikuti Kampung Tematik” (PK01/PD/P13)

Namun, perangkat Kelurahan Nongkosawit menyampaikan bahwa koordinasi akhir-akhir ini sudah jarang dilakukan.

“Lah itu tadi terkait di awalnya mengajak itu, yang dilibatkan lah tokoh masyarakat Pak RW, Pak RT, karena sekali lagi dalam berjalan nya waktu apalagi di akhir akhir ini lah jarang sekali kita melakukan koordinasi, kumpul ataupun musyawarah terkait Kampung Tematik, karena itu udah tidak berlanjut itu tadi.” (KL01/PD/P14)

Berdasarkan penjelasan tersebut, penentuan diri Pada Kampung Tematik OSIN pernah berjalan melalui musyawarah dan pengurus, tetapi melemah seiring menurunnya koordinasi dan kegiatan. Oleh karena itu, variabel ini dikategorikan melemah.

Pada Kampung Tematik OKE, penentuan diri lebih banyak berlangsung pada tingkat individu pelaku usaha. Pengelola Kampung Tematik OKE menyampaikan bahwa kegiatan dijalankan sendiri dengan kelurahan sebagai pihak pendukung.

“Ya kita hanya konsultasi dengan kelurahan aja mbak, menjalankan sendiri, kelurahan hanya mendukung” (PK03/PD/P13)

Pelaku UMKM OKE menyampaikan bahwa tidak ada aturan khusus selama kegiatan tidak mengganggu masyarakat sekitar.

“Tidak ada, selama tidak mengganggu masyarakat sekitar” (UM02/PD/P12)

Pelaku juga menyampaikan bahwa selama ini tidak ada masalah.

“Selama ini tidak ada masalah sih”(UM02/PD/P13)

Kebebasan dalam menjalankan usaha menunjukkan adanya unsur penentuan diri pada Kampung Tematik OKE. Meskipun demikian, keputusan yang diambil masih didominasi oleh pertimbangan masing-masing pelaku usaha dan belum mencerminkan proses pengambilan keputusan secara bersama dalam Kampung Tematik. Karena itu, variabel penentuan diri dinilai berada pada kategori cukup atau relatif stagnan.

4.1.6 Keberlanjutan Sosial Ekonomi

Keberlanjutan sosial ekonomi dilihat dari keberlangsungan produksi, manfaat ekonomi, pemasaran, sistem kelompok, regenerasi, serta kemampuan kegiatan bertahan setelah dukungan awal program. Variabel ini penting karena keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dilihat dari keberadaan kegiatan pada masa awal, tetapi dari kemampuan program untuk terus berjalan dan memberi manfaat.

Pada Kampung Tematik Kokolaka, keberlanjutan sosial ekonomi terlihat paling kuat. Pelaku UMKM Kokolaka menyampaikan bahwa pasar produk semakin luas dan produk semakin dikenal.

“Iya semakin luas pasarnya semakin dikenal orang banyak” (UM01/KS/P14)

Pelaku UMKM juga menyampaikan bahwa dampak program terasa pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

“Iya sosial dan ekonomi, terutama ekonomi meningkat, lingkungan terutama lingkungan kami lebih tertata dan terawat” (UM01/KS/P16)

Pengelola Kampung Tematik Kokolaka juga menjelaskan bahwa terdapat sistem kelompok ketika menerima tamu dan kegiatan edukasi.

“Ya pasti ada kan UMKM Kelompok, ada beberapa kelompok, jika nanti ketika kita ada tamu siapa yang siap membantu, untuk ketika menerima tamu itu dan edukasi tentang pembuatan nanti hasilnya kita sampaikan dapatnya sekian, untuk membeli bahan baku sekian, nanti sistemnya dibagi siapa yang membantu dalam 1 kelompok itu”(PK02/KS/P16)

Namun, Kokolaka tetap memiliki tantangan keberlanjutan, terutama terkait bahan baku kolang-kaling.

“Ya yang pertama terkait dengan bahan dasarnya saya khawatir nanti karena sudah jarang sekali yang memproduksi kolang kaling sehingga membuat bahan bakunya semakin menipis begitu saja, sampai sekarang ya masih ada tapi dikit dikit gak kaya dulu itu”

(PK02/KS/P18)

Secara keseluruhan, aspek keberlanjutan sosial ekonomi Kokolaka menunjukkan kondisi yang positif. Program tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha, tetapi juga mendorong perluasan pasar, memperkuat identitas kawasan, dan mempertahankan pola kerja kolektif di tingkat masyarakat. Meskipun demikian, kendala terkait ketersediaan bahan baku masih berpotensi memengaruhi keberlanjutan aktivitas usaha apabila tidak diatasi secara berkelanjutan.

Pada Kampung Tematik OSIN, keberlanjutan sosial ekonomi menunjukkan pelemahan. Pengelola Kampung Tematik OSIN menyampaikan bahwa program pernah memberi manfaat ekonomi bagi warga.

“Ya alhamdulillah, untuk peningkatannya kan taraf kehidupannya agak lumayan, biasanya kerja buruh kasar sekarang sudah ada panggilan ke dinas dinas, ke pasarnya itu juga sudah ada penghasilan lumayan” (PK01/KS/P15)

Namun, perangkat Kelurahan Nongkosawit menjelaskan bahwa eksistensi kegiatan saat ini hampir tidak ada dan cenderung pasif.

“Yang pertama terkait warga masyarakatnya, pelaku UMKM kita harus terus mendorong memotivasi untuk selalu berusaha karena biasanya pelaku UMKM biasanya ibu-ibu untuk membantu bapak-bapak dalam ekonomi keluarga, kami berusaha untuk khususnya dulu menjadi kelompok itu, sekarang itu gimana ya mbak, sekarang udah 90 persen eksistensinya itu udah nggak ada hampir pasif, seperti itu tadi to mbak sampean tau hidup segan mati tak mau” (KL01/KS/P17)

Pengelola Kampung Tematik OSIN juga menyampaikan tantangan produk yang tidak tahan lama.

“Ya tantangan nya gini mbak produk kita kan gak bisa bertahan lama, otomatis kita gimana supaya bisa lama, tantangan nya gitu, paling 1 hari harus sudah habis” (PK01/KS/P18)

Berdasarkan penjelasan tersebut, keberlanjutan Kampung Tematik OSIN dapat dikategorikan lemah. Manfaat ekonomi pernah muncul, tetapi tidak berlanjut kuat karena kegiatan kelompok melemah, eksistensi program menurun, dan produk memiliki keterbatasan daya tahan.

Pada Kampung Tematik OKE, keberlanjutan sosial ekonomi berada pada kondisi cukup atau stagnan. Produksi tahu-tempe masih berjalan, terutama karena usaha tersebut merupakan kegiatan ekonomi individu pelaku. Pengelola Kampung Tematik OKE menyampaikan bahwa produksi meningkat pada momentum tertentu seperti lebaran.

“Iya mbak, ibu-ibu biasanya kalau di rumah sambil katakanlah untuk kegiatan mungkin pesanan atau penghasil menambah ekonomi, tapi kalau yang pasti itu lebaran itu disini kalau yang hari-hari biasa yang memproduksi mungkin 40 – 50 % tapi begitu lebaran hampir 80 % produksi semua” (PK03/KS/P15)

Namun, pelaku UMKM OKE menyampaikan bahwa Kampung Tematik tidak berpengaruh besar terhadap penjualan dan pengembangan usaha.

“Penjualan makin laku atau tidak itu tidak bergantung dengan pembentukan Kampung Tematik ya tergantung pada keadaan dan kondisi ekonomi saat ini, ekonomi saat ini benar-benar hancur, tematik ini sangat tidak berpengaruh pada penjualan...” (UM02/KS/P14)

Pelaku UMKM juga menyampaikan bahwa tidak ada perubahan ekonomi yang signifikan dari Kampung Tematik.

“Tidak ada perubahan ekonomi stabil tidak ada pengaruh dari Kampung Tematik” (UM02/KS/P16)

Namun, pada masa aktif, program pernah memberikan manfaat melalui pelatihan dan pengembangan olahan tempe.

“Kemarin saat aktif kita ada pelatihan jadi ada ibu ibu yang manfaat lah ada yang bisa goreng sendiri, tempe ada perkembangan sedikitlah jadi ada yang ikut kerja ditempe gitu, tapi yang paling terasa olahan tempe menjadi keripik, ada berapa warga yang bisa membuat sendiri akhir membantu ekonomi”
(UM02/KS/P15)

Berdasarkan penjelasan tersebut, keberlanjutan sosial ekonomi Kampung Tematik OKE dapat dikategorikan cukup atau stagnan. Usaha masih berjalan, tetapi keberlanjutannya lebih ditopang oleh usaha individu, bukan oleh kelembagaan Kampung Tematik secara kolektif.

4.2 Analisis Evaluasi Program Berdasarkan Kerangka *Logical Framework*

Analysis

Analisis pada bagian ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara komponen *input* dan *output* dalam pelaksanaan Program Kampung Tematik berbasis olahan di Kecamatan Gunungpati. Dalam kerangka *Logical Framework Analysis* (LFA), *input* dipahami sebagai dukungan awal yang digunakan untuk menjalankan program, seperti dukungan kebijakan, pelatihan, bantuan fasilitas, pendampingan, serta keterlibatan pihak eksternal. Sementara itu, *output* merupakan hasil langsung dari *input* tersebut, seperti terlaksananya kegiatan, terbentuknya produk olahan, keberadaan kelembagaan, serta aktivitas ekonomi yang muncul dari program.

Dari hasil wawancara, ketiga Kampung Tematik yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Kampung Tematik OSIN di Kelurahan Nongkosawit, Kampung Tematik Kokolaka di Kelurahan Jatirejo, dan Kampung Tematik OKE di Kelurahan Sumurejo, memiliki kondisi *input* dan *output* yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan dukungan awal tidak selalu menghasilkan capaian program yang sama, karena keberhasilan program juga dipengaruhi oleh keberlanjutan kegiatan, pengelolaan kelembagaan, serta manfaat yang benar-benar dirasakan oleh pelaku di lapangan.

4.2.1 Analisis *Input* Program

Dalam kerangka *logic model*, *input* dipahami sebagai sumber daya atau dukungan awal yang digunakan untuk menjalankan program. McLaughlin dan Jordan (1999) menjelaskan bahwa *logic model* menunjukkan hubungan antara *program resources*, kegiatan, *output*, dan *outcome* dalam evaluasi program. Berdasarkan pengertian tersebut, *input* dalam penelitian

ini dimaknai sebagai dukungan awal yang memungkinkan Program Kampung Tematik berbasis olahan berjalan di masing-masing lokasi. Indikator *input* dalam penelitian ini meliputi legalitas program, dukungan kelurahan, pelatihan, bantuan alat, rumah produksi, pendampingan, kerja sama pihak luar, keberadaan pengelola, serta potensi lokal bahan olahan.

4.2.1.1 Legalitas, Dukungan Kelurahan, dan Kebijakan Awal Program

Legalitas dan dukungan kelurahan menjadi bagian dari *input* karena keduanya menunjukkan adanya pengakuan dan fasilitasi awal terhadap pelaksanaan Program Kampung Tematik. Pada Kampung Tematik Kokolaka, legalitas program terlihat lebih jelas karena kelurahan mengatakan bahwa setiap Kampung Tematik memiliki SK, bahkan dibentuk pula Pokdarwis sebagai pendukung kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa Kokolaka tidak hanya memiliki dasar administratif, tetapi juga memiliki kelembagaan pendukung yang berkaitan dengan arah pengembangan wisata edukasi.

“Kalau kebijakan itu SK, jadi setiap Kampung Tematik punya SK, dan dibentuk pokdarwis juga ada SK, terus kemudian bila ada CSR yang ingin membantu disalurkan sesuai programnya.” (KL02/PM/P02)

Kondisi berbeda terlihat pada Kampung Tematik OSIN. Kelurahan Nongkosawit menyampaikan bahwa tidak terdapat aturan khusus seperti peraturan desa atau kebijakan khusus yang secara spesifik mengatur Kampung Tematik. Program lebih dipahami sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari potensi warga, bukan sebagai program yang kuat secara regulasi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan administratif Kampung Tematik OSIN tidak sekuat Kokolaka.

“Nggak ada memang nggak ada, memang terkait aturan ataupun katakanlah kalau kaya perdes atau aturan khusus memang belum ada, namun Kampung Tematik itu yang perlu kami wadah bukan dari pemerintah...” (KL01/PM/P02)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan pada Kampung Tematik OKE telah tersedia dalam bentuk fasilitasi dan pendampingan, namun belum sepenuhnya mampu mendorong terbentuknya kolaborasi yang kuat antarpelaku UMKM.

“Kita sudah memberikan legalitas, pelatihan dan sosialisasi dengan memberikan narasumber bahkan kemarin ada FGD.” (KL03/KB/P09)

Perbedaan kondisi terlihat pada ketiga kampung tematik. Kampung Tematik Kokolaka masih memiliki keterhubungan yang cukup baik antara legalitas program, kelembagaan, dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Di sisi lain, dukungan yang pernah diterima Kampung Tematik OSIN pada awal program tidak lagi diikuti oleh penguatan yang

berkelanjutan. Sementara di Kampung Tematik OKE, keberadaan legalitas dan fasilitasi kelurahan belum sepenuhnya mampu mendorong terbentuknya aktivitas kolektif di antara pelaku UMKM.

4.2.1.2 Pelatihan dan Sosialisasi

Pelatihan dan sosialisasi merupakan *input* penting karena berfungsi meningkatkan kemampuan pelaku dan pengelola dalam menjalankan kegiatan Kampung Tematik. Pada Kampung Tematik Kokolaka, pelatihan dan pembinaan cukup sering dilakukan, terutama melalui keterlibatan perguruan tinggi dan kegiatan KKN. Pelatihan tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan kegiatan, pemasaran, dan inovasi produk olahan kolang-kaling.

“Sangat sering sekali, bahkan kadang-kadang dari KKN Tematik ketika mereka mengadakan kegiatan di sini pasti kegiatan itu juga melibatkan warga...”

(PK02/KK/P04)

Pelaku UMKM Kokolaka juga menegaskan bahwa bantuan yang diterima tidak hanya berupa alat, tetapi juga berkaitan dengan promosi, logo, pengemasan, dan inovasi produk. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi Pada Kampung Tematik Kokolaka cukup terhubung dengan kebutuhan usaha.

“Banyak seperti alat, untuk promosi, untuk inovasi pembuatan olahan lain dan bantuan dari anak KKN seperti promosi, logo, pengemasan dan inovasi olahan.” (UM01/KB/P06)

Kampung Tematik OSIN, pelatihan juga pernah diberikan kepada pengurus dan pelaku. Namun, pelatihan tersebut belum mampu menjaga keberlanjutan kegiatan secara kuat. Pengelola Kampung Tematik OSIN menyebutkan bahwa pelatihan dan bantuan alat pernah ada, tetapi kondisi program saat ini menunjukkan kegiatan tidak lagi berjalan rutin.

“Sudah, kita dapat bantuan alat-alat dari dinas, dan juga ada pelatihan-pelatihan untuk pengurus dan pelaku.” (PK01/KK/P04)

Kelurahan Nongkosawit juga menjelaskan bahwa pelatihan pernah dilakukan, termasuk melalui pihak universitas. Namun, dukungan tersebut tidak berlanjut secara stabil setelah program mulai melemah.

“Ya itu tadi ada, ada dari universitas itu mengadakan pelatihan dan juga pendampingan...” (KL01/KB/P10)

Dukungan pelatihan dan sosialisasi di Kampung Tematik OKE tidak hanya berasal dari kelurahan, tetapi juga dari dinas dan perguruan tinggi yang memberikan pelatihan, sosialisasi, serta pendampingan. Walaupun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, pola

usaha yang berkembang di kalangan pelaku UMKM masih cenderung bersifat individual sehingga dampaknya terhadap penguatan kegiatan bersama belum terlihat secara optimal.

“Kalau itu biasanya kita sosialisasi untuk pemberdayaan pelatihan.”

(KL03/PM/P01)

“Narasumber dari dinas, Universitas Wahid Hasyim bahkan kemarin dari UNDIP baru beberapa hari kemarin.” (KL03/KB/P10)

Perbedaan terlihat pada bagaimana pelatihan dan sosialisasi dimanfaatkan di masing-masing kampung tematik. Di Kampung Tematik Kokolaka, berbagai kegiatan pelatihan masih berkaitan langsung dengan kebutuhan pelaku usaha, mulai dari pengembangan produk, promosi, hingga wisata edukasi sehingga manfaatnya masih dapat dirasakan. Sebaliknya, pada Kampung Tematik OSIN pernah memperoleh dukungan serupa, namun intensitasnya menurun seiring berkurangnya aktivitas program. Pada Kampung Tematik OKE, pelatihan dan sosialisasi masih diberikan melalui kerja sama dengan dinas maupun perguruan tinggi, tetapi dampaknya lebih banyak terlihat pada tingkat individu dan belum berkembang menjadi kapasitas bersama yang mendorong aktivitas kolektif pelaku UMKM.

4.2.1.3 Bantuan Alat, Fasilitas, dan Rumah Produksi

Bantuan alat, fasilitas, dan rumah produksi termasuk *input* fisik yang mendukung kegiatan produksi dan pengembangan usaha. Pada Kampung Tematik Kokolaka, dukungan fisik terlihat paling kuat, terutama melalui keberadaan rumah produksi dan alat produksi. Pelaku UMKM menyatakan bahwa rumah produksi menjadi bantuan utama karena sebelumnya pelaku belum memiliki fasilitas dan alat yang memadai.

“Bantuan yang terutama untuk rumah produksi mbak karena kita kan untuk alat-alat waktu itu belum punya terus akhirnya karena dari bantuan CSR kita punya alat-alat yang lebih maju lagi terus untuk tempatnya juga.”

(UM01/KB/P07)

Pengelola Kampung Tematik Kokolaka juga menegaskan bahwa rumah produksi menjadi salah satu bentuk dukungan yang tersedia dan dapat dilihat langsung di lokasi kegiatan.

“Sudah ada semua tertera di sekretariat sana rumah produksi.”

(PK02/KB/P09)

Di Kampung Tematik OSIN, bantuan alat pernah diberikan, tetapi tidak terlihat kuat sebagai penopang keberlanjutan program. Pengelola menyebutkan adanya bantuan alat dari dinas, tetapi kondisi kegiatan yang tidak lagi rutin menunjukkan bahwa bantuan alat belum cukup menjaga keberlanjutan kegiatan kelompok.

“Sudah, kita dapat bantuan alat-alat dari dinas, dan juga ada pelatihan-pelatihan untuk pengurus dan pelaku.” (PK01/KK/P04)

Kelurahan Nongkosawit juga menjelaskan bahwa pada awalnya pernah ada tempat atau etalase untuk menampilkan hasil produk, tetapi bukan rumah produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas di Kampung Tematik OSIN lebih terbatas dibandingkan Kokolaka.

“Dulu awalnya ada katakan lah rumah untuk etalase bukan rumah produksi tapi untuk majang itu hasilnya itu, itu ada...” (KL01/PM/P05)

Sementara itu di Kampung Tematik OKE, bantuan alat dan fasilitas belum terlihat sebagai dukungan kolektif Kampung Tematik. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa usaha tahu-tempe berjalan secara mandiri tanpa subsidi atau bantuan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi masih bertumpu pada modal dan fasilitas pribadi pelaku.

“Kalau olahan kedelai itu pada prinsipnya tahu tempe itu berjalan sendiri-sendiri tanpa apa subsidi tanpa bantuan pemerintah, kan kita mandiri baik dari usaha modal, modal investasi barang bergerak maupun tidak bergerak kita sendiri.” (UM02/KK/P05)

Berdasarkan indikator bantuan alat, fasilitas, dan rumah produksi, Kampung Tematik Kokolaka memiliki *input* fisik paling kuat karena fasilitas masih dimanfaatkan dalam kegiatan. Kampung Tematik OSIN pernah memperoleh bantuan alat dan etalase, tetapi tidak berlanjut menjadi fasilitas produksi yang aktif. Kampung Teamatik OKE memiliki kegiatan produksi, tetapi lebih ditopang oleh fasilitas dan modal individu pelaku, bukan fasilitas kolektif Program Kampung Tematik.

4.2.1.4 Pendampingan dan Kerja Sama Pihak Luar

Pendampingan dan kerja sama pihak luar menjadi *input* karena dapat memperluas dukungan program melalui perguruan tinggi, CSR, dinas, maupun lembaga lain. Pada Kampung Tematik Kokolaka, kerja sama pihak luar terlihat kuat. Kelurahan menyebutkan adanya dukungan dari CSR, perguruan tinggi, dan Bank BPD. Dukungan ini menunjukkan bahwa Kmapung Tematik Kokolaka memiliki jejaring eksternal yang membantu pelaksanaan program.

“Iya pernah, CSR Yayasan Pertiwi Jakarta kemudian Universitas Soegijapranata, UNDIP, UNNES, UIN, Bank BPD menyumbang odong-odong kereta wisata.” (KL02/KB/P10)

Pengelola Kampung Tematik Kokolaka juga menjelaskan bahwa perguruan tinggi sering memberikan pembinaan dan pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya pendampingan yang berulang, bukan hanya kegiatan sekali datang.

“Dari UNIKA pernah, UNNES, sering sekali, UNWAHAS, UPGRIS, bentuknya berupa pembinaan, pelatihan-pelatihan dari perguruan tinggi...”
(PK02/KB/P08)

Di Kampung Tematik OSIN, kerja sama pihak luar juga pernah ada, terutama dengan perguruan tinggi dan pihak lain. Namun, kerja sama tersebut belum berlanjut kuat sebagai pendampingan yang stabil. Pengelola menyebutkan adanya kerja sama dengan Universitas Wahid Hasyim, tetapi kondisinya belum cukup menjaga keberlangsungan program.

“Ada, kerja sama dengan Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) seumpama ada kegiatan kulineran tidak mengambil dari luar...” (PK01/KB/P08)

Kelurahan Nongkosawit juga menyebutkan bahwa universitas pernah melakukan pelatihan dan pendampingan, termasuk bantuan terkait PIRT. Namun, tidak terdapat CSR yang mendukung program.

“Ya itu tadi ada, ada dari universitas itu mengadakan pelatihan dan juga pendampingan... termasuk itu tadi kalau ada pelaku UMKM yang belum punya PIRT itu juga dibantu oleh teman-teman universitas atau teman-teman KKN, CSR belum ada.” (KL01/KB/P10)

Pada Kampung Tematik OKE, kerja sama pihak luar juga muncul melalui perguruan tinggi, dinas, dan sebagian perusahaan. Namun, dari sudut pandang pelaku, dukungan dari luar belum sepenuhnya berkelanjutan. Pelaku menyebutkan bahwa pernah ada bantuan dari UNNES, tetapi kelanjutannya tetap membebani pelaku.

“Kalau untuk pelatihan promosi kita dapat bantuan dari UNNES waktu itu mau dibikin online apa tapi kalau tempe mau di-online-kan gabisa...”
(UM02/KB/P06)

Pelaku OKE juga menyampaikan bahwa keberadaan KKN pernah membantu mengaktifkan kegiatan, tetapi setelah tidak ada KKN kegiatan menjadi menurun.

“Nggak ada, pertama saya kok yang dapat bantuan dari UNNES saya lupa tahun 2018 atau tahun berapa itu, jauh sebelum covid ada KKN beruntun nah dari situ dia aktif, sekitar 2020 mulai drop sampe sekarang.” (Pertanyaan tambahan UM02)

Berdasarkan indikator pendampingan dan kerja sama pihak luar, Kampung Tematik Kokolaka memiliki kondisi paling kuat karena kerja sama masih terlihat beragam dan

terhubung dengan kegiatan. Kampung Tematik OSIN pernah memiliki kerja sama, tetapi tidak berlanjut kuat. Kampung Tematik OKE juga pernah memperoleh dukungan eksternal, terutama dari perguruan tinggi, tetapi belum cukup menjaga keberlanjutan program secara kolektif.

4.2.1.5 Keberadaan Pengelola atau Kelembagaan Program

Keberadaan pengelola atau kelembagaan program menjadi *input* karena pengelola berperan mengoordinasikan kegiatan, menghubungkan pelaku, dan menjaga arah program. Pada Kampung Tematik Kokolaka, kelembagaan terlihat lebih aktif karena terdapat pengurus, Pokdarwis, Desa Wisata, serta kelompok yang mendukung kegiatan. Kelurahan menyampaikan bahwa kelompok dibentuk dan memiliki SK sebagai dasar pemberian dukungan.

“Iya karena membentuk kelompok dan ber-SK, kalau belum seperti itu kan pemerintah daerah tidak memberikan uang, harus ada embrio usahanya itu apa dari masyarakat kesediaan swadainya juga.” (KL02/PD/P14)

Pelaku UMKM Kokolaka juga menyatakan bahwa dirinya terlibat sebagai pengurus tematik, sehingga menunjukkan adanya peran pelaku dalam kelembagaan program.

“Iya ikut karena saya juga pengurus tematik juga saya bendahara.”
(UM01/PM/P02)

Pada Kampung Tematik OSIN, kelembagaan pernah terbentuk melalui pengurus dan kelompok pelaku. Pengelola menyampaikan bahwa keputusan dilakukan melalui rembukan bersama. Namun, kelurahan menyatakan bahwa koordinasi saat ini jarang dilakukan dan eksistensi program kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan Kampung Tematik OSIN pernah ada, tetapi melemah.

“Kita rembukan bersama.” (PK01/PD/P12)

“...dalam berjalannya waktu apalagi di akhir-akhir ini lah jarang sekali kita melakukan koordinasi, kumpul-kumpul itu memang jarang karena kita ya dalam tanda kutip kurang aktif...” (KL01/PD/P14)

Pada Kampung Tematik OKE, kelembagaan program belum terlihat kuat sebagai pengikat pelaku UMKM. Pengelola menyampaikan bahwa koordinasi lebih banyak berupa konsultasi dengan kelurahan, sedangkan pelaksanaan usaha tetap dijalankan sendiri. Pelaku UMKM juga menyatakan bahwa pedagang berjalan sendiri-sendiri dan kegiatan tematik tidak aktif seperti dulu.

“Ya kita hanya konsultasi dengan kelurahan aja mbak, menjalankan sendiri, kelurahan hanya mendukung.” (PK03/PD/P13)

“Kalau untuk sementara ini tematik ini nggak aktif sih mbak, nggak aktif kayak dulu sih nggak, jadi kita pedagang itu berjalan sendiri-sendiri...”

(UM02/PM/P03)

Berdasarkan indikator keberadaan pengelola atau kelembagaan program, Kokolaka memiliki kelembagaan paling kuat karena pengelola, Pokdarwis, dan pelaku masih terlibat dalam kegiatan. Kampung Tematik OSIN memiliki kelembagaan yang pernah berjalan, tetapi saat ini cenderung melemah. Kampung Tematik OKE memiliki dukungan kelembagaan dari kelurahan, tetapi belum kuat mengoordinasikan pelaku UMKM sebagai kegiatan kolektif Kampung Tematik.

4.2.1.6 Potensi Lokal Bahan Olahan

Potensi lokal bahan olahan menjadi *input* utama karena tema Kampung Tematik berbasis olahan dibangun dari potensi yang ada di wilayah masing-masing. Pada Kampung Tematik Kokolaka, potensi kolang-kaling menjadi dasar utama pembentukan kampung tematik. Pengelola menjelaskan bahwa Kokolaka merupakan singkatan dari kolang-kaling dan muncul karena warga sejak lama banyak menjadi pengrajin olahan kolang-kaling.

“Kalau menurut kronologinya kenapa khususnya RW 01 ditunjuk jadi Kampung Tematik Kokolaka, Kokolaka singkatan dari kolang kaling memang dari dulu warga kami banyak sebagai pengrajin olahan kolang kaling...”

(PK02/PM/P01)

Pelaku UMKM juga menegaskan bahwa bahan dasar utama produk adalah kolang-kaling dan memiliki keterkaitan dengan pengetahuan turun-temurun.

“Bahan dasarnya yaitu kolang kaling.” (UM01/NL/P10)

“Iya dari nenek moyang.” (UM01/NL/P09)

Di Kampung Tematik OSIN, sumber daya lokal muncul dari produk olahan singkong. Pihak pengelola menyatakan bahwa bahan baku singkong tersedia dalam jumlah banyak dan berasal dari petani setempat. Hal ini menjadi landasan bagi pengembangan produk singkong sebagai tema di Kampung Tematik OSIN.

“Yaitu dari petani, petani lokal sini karena bahan baku singkongnya melimpah ruah...” (PK01/NL/P11)

Kelurahan Nongkosawit juga menjelaskan bahwa embrio awal Kampung Tematik OSIN berasal dari warga yang mengolah singkong menjadi tape dan makanan tradisional lain seperti gethuk. Potensi tersebut kemudian diangkat menjadi Kampung Tematik olahan singkong.

“...embrionya awalnya disana itu ada warga masyarakat yang ngolah singkong menjadi tape... ada juga kayak makanan-makanan kayak jajanan pasar gethuk dan lain sebagainya...” (KL01/NL/P12)

Pada Kampung Tematik OKE, potensi produksi yang muncul adalah tahu-tempe yang menggunakan kedelai. Namun, bahan baku kedelai tersebut tidak sepenuhnya berasal dari wilayah setempat. Pihak pengelola menjelaskan bahwa kedelai sudah lama menjadi barang dagangan di kawasan ini, tetapi mayoritasnya menggunakan kedelai yang diimpor. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kedelai memiliki kekuatan dalam kegiatan ekonomi, meskipun sumber bahan bakunya tidak seluruhnya lokal.

“Tidak ada, setahu saya kedelai sudah produk 20 tahun lebih, rata-rata kedelai di sini memakai kedelai impor tidak lokal.” (PK03/NL/P10)

Pelaku UMKM OKE juga menyampaikan bahwa kedelai yang digunakan berasal dari luar karena kualitasnya dianggap lebih baik dibandingkan kedelai lokal.

“Kalau kedelai kita pakai dari luar nggih, kenapa kita pakai kedelai dari sana? Itu kualitasnya jauh lebih bagus daripada lokal...” (UM02/NL/P09)

Berdasarkan indikator potensi lokal bahan olahan, Kokolaka menunjukkan kondisi paling kuat karena kolang-kaling tidak hanya menjadi bahan baku, tetapi juga identitas lokal dan pengetahuan turun-temurun. Kampung Tematik OSIN juga memiliki potensi lokal singkong, tetapi pengelolaannya tidak berlanjut kuat. Sementara itu, Kampung Tematik OKE memiliki kegiatan olahan tahu-tempe yang sudah berjalan lama, tetapi bahan bakunya tidak sepenuhnya berasal dari potensi lokal sehingga identitas lokalnya tidak sekuat Kampung Tematik Kokolaka dan OSIN.

4.2.2 Analisis *Output* Program

Dalam kerangka logic model, *output* dipahami sebagai hasil langsung yang muncul dari pelaksanaan kegiatan program. McLaughlin dan Jordan (1999) menjelaskan bahwa *output* merupakan produk, barang, atau layanan yang diberikan kepada penerima langsung program. Oleh karena itu, *output* dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai dampak akhir, melainkan sebagai hasil yang dapat diamati secara langsung setelah *input* program digunakan dalam kegiatan Kampung Tematik.

Pada penelitian ini, *output* Program Kampung Tematik berbasis olahan dibatasi pada enam komponen, yaitu produk olahan yang dihasilkan, kegiatan produksi, pemanfaatan fasilitas atau rumah produksi, promosi dan pemasaran, kegiatan wisata edukasi atau event, serta kegiatan kolektif kelompok. Keenam komponen tersebut digunakan untuk melihat

apakah dukungan awal program benar-benar menghasilkan kegiatan dan produk yang terlihat pada masing-masing Kampung Tematik

4.2.2.1 Produk Olahan yang Dihasilkan

Produk olahan merupakan *output* utama dari Kampung Tematik berbasis olahan karena menjadi hasil langsung yang paling mudah dilihat dari pelaksanaan program. Pada Kampung Tematik Kokolaka, produk olahan yang dihasilkan berbasis kolang-kaling. Produk ini tidak hanya muncul sebagai usaha individu, tetapi juga menjadi identitas kampung karena sejak awal Kokolaka memang dibentuk berdasarkan potensi kolang-kaling masyarakat setempat. Pengelola menjelaskan bahwa warga sudah lama memiliki aktivitas pengolahan kolang-kaling, kemudian potensi tersebut dikembangkan melalui Program Kampung Tematik.

“Kalau menurut kronologinya kenapa khususnya RW 01 ditunjuk jadi Kampung Tematik Kokolaka, Kokolaka singkatan dari kolang-kaling, memang dari dulu warga kami banyak sebagai pengrajin olahan kolang-kaling...”
(PK02/PM/P01)

Pelaku UMKM Kokolaka juga menegaskan bahwa bahan dasar produk yang diolah adalah kolang-kaling.

“Bahan dasarnya yaitu kolang-kaling.” (UM01/NL/P10)

Di Kampung Tematik OSIN, produk olahan yang dihasilkan menggunakan bahan dasar singkong. Pengelola mengatakan bahwa bahan baku singkong di daerah itu cukup banyak, karena itu diolah menjadi berbagai jenis makanan seperti ceto dan klepon. Selain itu, kelurahan juga menjelaskan bahwa embrio awal Kampung Tematik OSIN berasal dari masyarakat yang memproses singkong menjadi tape dan makanan tradisional lainnya.

“Ada olahan singkong.” (PK01/NL/P10)

“Yaitu dari petani, petani lokal sini karena bahan baku singkongnya melimpah ruah jadi nggak mungkin dijual dengan singkong saja jadi diolah menjadi ceto, klepon...” (PK01/NL/P11)

“...embrionya awalnya di sana itu ada warga masyarakat yang ngolah singkong menjadi tape... ada juga kayak makanan-makanan jajanan pasar, gethuk dan lain sebagainya...” (KL01/NL/P12)

Di Kampung Tematik OKE, produk olahan yang masih aktif dijual adalah tahu dan tempe yang menggunakan bahan dasar kedelai. Kegiatan produksi ini sudah berlangsung lama, tetapi menurut pengakuan para pelaku, usaha tersebut lebih berjalan sebagai usaha individu masing-masing, bukan hasil dari kegiatan bersama di Kampung Tematik.

“Kalau olahan kedelai itu pada prinsipnya tahu tempe itu berjalan sendiri-sendiri tanpa subsidi, tanpa bantuan pemerintah...” (UM02/KK/P05)

Berdasarkan komponen produk olahan, Kampung Tematik Kokolaka menunjukkan *output* paling kuat karena produk kolang-kaling menjadi identitas kampung dan masih terhubung dengan kegiatan program. Kampung Tematik OSIN memiliki *output* berupa olahan singkong, tetapi keberlangsungannya melemah. Kampung Tematik OKE memiliki produk tahu-tempe yang masih berjalan, tetapi lebih kuat sebagai usaha individu dibandingkan *output* kolektif Kampung Tematik.

4.2.2.2 Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi menjadi *output* karena menunjukkan apakah produk olahan benar-benar masih dibuat dan dijalankan oleh masyarakat. Pada Kampung Tematik Kokolaka, kegiatan produksi masih berjalan dan berkaitan dengan usaha olahan kolang-kaling. Pengelola menyampaikan bahwa Kampung Tematik Kokolaka sudah berjalan secara mandiri, terutama ketika terdapat kunjungan atau kegiatan tertentu.

“Ya selama ini untuk kegiatan tematiknya boleh dikatakan sudah mandiri nggih karena setiap ada kunjungan atau lomba mereka pasti menyediakan tempatnya sendiri secara mandiri...” (PK02/KK/P06)

Pelaku UMKM juga menjelaskan bahwa keberadaan Desa Wisata membantu kegiatan UMKM tetap berkembang karena produk dapat dipaketkan dengan kegiatan kunjungan.

“InsyaAllah bisa, karena kita juga mempunyai Deswita itu juga kita ikut berkembang UMKM-nya.” (UM01/KK/P05)

Pada Kampung Tematik OSIN, kegiatan produksi pernah dilakukan, tetapi kini tidak lagi dilaksanakan secara rutin. Pihak Kelurahan menyatakan bahwa sebelumnya terdapat kelompok pengolah singkong, tetapi kondisi sekarang cenderung pasif dan hanya bergerak ketika ada pesanan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi di Kampung Tematik OSIN belum hilang sepenuhnya, tetapi tidak lagi berjalan sebagai kegiatan rutin kelompok.

“...ada kelompoknya kalau nggak salah itu 9 atau 10 orang itu ya berjalan mungkin beberapa tahun tapi sekarang sudah tidak ada lagi/pasif, itu tadi Pak Purnomo cerita masih aktif ya mungkin kalau ada pesanan.” (KL01/PM/P03)

Pengantar dari pihak kelurahan juga memperkuat bahwa kegiatan produksi olahan singkong pernah ada, tetapi kini melemah.

“...dulu memang membuat brownies dari singkong, kemudian pie dari singkong, tetapi kendalanya dari satu pemasarannya juga kemudian ini juga

tidak tahan lama, kemudian terkait dengan olahan singkong tadi agak pasif..”

(KL01/Pengantar)

Di Kampung Tematik OKE, proses pembuatan tahu dan tempe masih dilakukan, namun tidak dalam bentuk produksi bersama. Pelaku UMKM menyatakan bahwa para pedagang menjalankan usaha masing-masing dan kegiatan kampung tematik tidak aktif seperti dahulu.

“Kalau untuk sementara ini tematik ini nggak aktif sih mbak, nggak aktif kayak dulu sih nggak, jadi kita pedagang itu berjalan sendiri-sendiri...”

(UM02/PM/P03)

Dengan demikian, kegiatan produksi Kampung Tematik Kokolaka masih terhubung dengan program, Kampung Tematik OSIN berjalan terbatas dan tidak rutin, sedangkan pada Kampung Tematik OKE tetap memiliki kegiatan produksi, tetapi sifatnya individual.

4.2.2.3 Pemanfaatan Fasilitas atau Rumah Produksi

Fasilitas dan rumah produksi menjadi bagian dari *output* apabila dukungan fisik yang tersedia benar-benar digunakan untuk kegiatan program. Pada Kampung Tematik Kokolaka, rumah produksi menjadi salah satu *output* yang terlihat jelas. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa rumah produksi dan alat produksi menjadi bantuan yang penting karena sebelumnya pelaku belum memiliki tempat dan alat yang memadai.

“Bantuan yang terutama untuk rumah produksi mbak karena kita kan untuk alat-alat waktu itu belum punya terus akhirnya karena dari bantuan CSR kita punya alat-alat yang lebih maju lagi terus untuk tempatnya juga.”

(UM01/KB/P07)

Pengelola Kampung Tematik Kokolaka juga menyebutkan bahwa rumah produksi sudah tersedia dan menjadi bagian dari fasilitas kegiatan.

“Sudah ada semua tertera di sekretariat sana rumah produksi.”

(PK02/KB/P09)

Pada Kampung Tematik OSIN, fasilitas yang pernah tersedia lebih berupa etalase untuk menampilkan hasil produk, bukan rumah produksi. Kelurahan menyampaikan bahwa fasilitas tersebut pernah ada pada awal program, tetapi tidak berkembang menjadi rumah produksi aktif.

“Dulu awalnya ada katakan lah rumah untuk etalase bukan rumah produksi tapi untuk majang itu hasilnya itu, itu ada...” (KL01/PM/P05)

Pada Kampung Tematik OKE, fasilitas produksi lebih banyak berada pada masing-masing pelaku usaha. Pelaku UMKM menegaskan bahwa produksi tahu-tempe berjalan

dengan modal dan alat sendiri, sehingga fasilitas tidak tampak sebagai output kolektif Kampung Tematik.

“...kita mandiri baik dari usaha modal, modal investasi barang bergerak maupun tidak bergerak kita sendiri.” (UM02/KK/P05)

Dengan demikian pemanfaatan fasilitas, Kokolaka memiliki *output* paling kuat karena rumah produksi benar-benar tersedia dan digunakan. Kampung Tematik OSIN memiliki fasilitas terbatas berupa etalase yang tidak berkembang menjadi rumah produksi aktif. Kampung Tematik OKE memiliki fasilitas produksi, tetapi bersifat milik individu, bukan fasilitas bersama program.

4.2.2.4 Promosi dan Pemasaran Produk

Promosi dan pemasaran merupakan *output* karena menjadi hasil langsung dari upaya program dalam mengenalkan produk kepada pasar. Pada Kampung Tematik Kokolaka, promosi produk terlihat melalui keterlibatan Desa Wisata, kegiatan kunjungan, serta bantuan dari KKN dalam bentuk promosi, logo, pengemasan, dan inovasi. Pelaku UMKM menjelaskan bahwa produk Kokolaka dapat dijual ketika terdapat tamu Desa Wisata.

“Kebetulan saya kan di sini ada Deswita ya mbak, jadi kita mengikuti paket di Deswita itu sendiri, untuk UMKM-nya bisa dipaketkan di Deswita terus nanti pas ada tamu bisa menjual produk kita.” (UM01/PM/P01)

Pelaku juga menyampaikan bahwa bantuan yang diterima mencakup promosi dan pengemasan.

“Banyak seperti alat, untuk promosi, untuk inovasi pembuatan olahan lain dan bantuan dari anak KKN seperti promosi, logo, pengemasan dan inovasi olahan.” (UM01/KB/P06)

Sementara pada Kampung Tematik OSIN, promosi dan pemasaran pernah dilakukan melalui pasar, event, pesanan langsung, dan media sosial. Pengelola menyebutkan bahwa produk olahan singkong dijual di beberapa pasar dan mengikuti event. Namun, promosi tersebut belum berkembang menjadi sistem pemasaran yang stabil.

“...lalu dijual di Pasar Bulu, Pasar Krempeyeng, Pasar Gunungpati... dan selalu ada event di Karbudoyo Radensaleh, Balai Kota, Lapangan Pancasila...” (PK01/NL/P11)

Pengelola Kampung Tematik OSIN juga menyebutkan bahwa promosi pernah dibuat dalam bentuk video dan YouTube, tetapi pemasaran masih bergantung pada pesanan langsung.

“Sudah dibuatkan di video juga bisa di-download melalui YouTube Omah Pang... belum ada di marketplace, hanya pesanan langsung.” (PK01/KS/P17)

Di Kampung Tematik OKE, promosi pernah dibantu oleh UNNES, terutama berkaitan dengan promosi online. Namun, pelaku menyampaikan bahwa promosi online kurang sesuai untuk produk tempe karena daya tahan produk yang pendek.

“Kalau untuk pelatihan promosi kita dapat bantuan dari UNNES waktu itu mau dibikin online apa tapi kalau tempe mau di-online-kan nggak bisa...”
(UM02/KB/P06)

Berdasarkan aspek promosi dan pemasaran, Kokolaka memiliki *output* yang lebih berjalan karena produk terhubung dengan Desa Wisata dan kunjungan. Kampung Tematik OSIN pernah memiliki promosi melalui pasar, event, YouTube, dan pesanan langsung, tetapi belum stabil. Kampung Tematik OKE pernah memperoleh dukungan promosi, tetapi karakter produk tahu-tempe membuat promosi online belum efektif.

4.2.2.5 Kegiatan Wisata Edukasi, Event, dan Bazar

Kegiatan wisata edukasi, event, dan bazar menjadi *output* karena menunjukkan adanya aktivitas langsung yang menghubungkan produk dengan masyarakat luas. Pada Kampung Tematik Kokolaka, kegiatan wisata edukasi terlihat cukup kuat karena arah pengembangan kampung sudah dikaitkan dengan Desa Wisata, Pokdarwis, dan kunjungan. Kelurahan Jatirejo menyatakan bahwa pengembangan kegiatan diarahkan ke pariwisata edukasi.

“Dengan LPMK, dengan pengurus Deswita dan Pokdarwis, karena kita arahnya ke pariwisata edukasi.” (KL02/PD/P13)

Dukungan kegiatan wisata juga terlihat dari adanya bantuan kereta wisata dari Bank BPD.

“...Bank BPD menyumbang odong-odong kereta wisata.” (KL02/KB/P10)

Pada Kampung Tematik OSIN, kegiatan event pernah menjadi bagian dari pemasaran produk. Pengelola menyebutkan bahwa produk olahan singkong pernah mengikuti event dan lomba, bahkan memperoleh juara. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Tematik OSIN memiliki *output* kegiatan, tetapi intensitasnya tidak lagi kuat.

“...selalu ada event di Karbudoyo Radensaleh, Balai Kota, Lapangan Pancasila, kemarin kita lomba di Kampung Tematik Jamu Wonolopo...”
(PK01/NL/P11)

“Ada peningkatannya. Contohnya kemampuan berinovasi, warga kita pernah ikut dan menang Lomba Menghias Makanan, dapet juara 2.” (PK01/KK/P05)

Pada Kampung Tematik OKE, kegiatan event atau bazar tidak tampak sekuat Kokolaka dan OSIN. Kelurahan menyatakan bahwa pemasaran sudah cukup maju, tetapi pelaku UMKM lebih menekankan bahwa kegiatan tematik tidak aktif dan usaha berjalan sendiri-sendiri. Dengan demikian, kegiatan event belum terlihat sebagai *output* kolektif Kampung Tematik.

“Di modalnya, karena di pemasaran mereka sudah maju.” (KL03/KS/P17)

“Kalau untuk sementara ini tematik ini nggak aktif sih mbak... jadi kita pedagang itu berjalan sendiri-sendiri...” (UM02/PM/P03)

Berdasarkan kegiatan wisata edukasi, event, dan bazar, Kokolaka menunjukkan *output* paling kuat karena kegiatan telah terhubung dengan Desa Wisata dan wisata edukasi. Kampung Tematik OSIN memiliki pengalaman event dan lomba, tetapi tidak berlanjut rutin. Kampung Tematik OKE memiliki pemasaran usaha, tetapi belum terlihat sebagai kegiatan kolektif Kampung Tematik.

4.2.2.6 Kegiatan Kolektif Kelompok

Kegiatan kolektif kelompok menjadi *output* karena menunjukkan apakah program menghasilkan aktivitas bersama atau hanya berhenti pada usaha individu. Pada Kampung Tematik Kokolaka, kegiatan kolektif masih terlihat melalui keterlibatan masyarakat, pengelola, dan pelaku UMKM dalam kegiatan tematik. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa dirinya juga menjadi pengurus tematik, sehingga menunjukkan adanya peran pelaku dalam kegiatan bersama.

“Iya ikut karena saya juga pengurus tematik juga saya bendahara.”
(UM01/PM/P02)

Pengelola Kampung Tematik Kokolaka juga menyampaikan bahwa masyarakat antusias karena kegiatan tematik berkaitan dengan peningkatan ekonomi.

“Karena pada dasarnya kan tematik bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga karena merasa dibantu dan terbantuan terutama dari sisi ekonomi sehingga sangat antusias sekali...” (PK02/PM/P03)

Pada Kampung Tematik OSIN, kegiatan kolektif pernah berjalan melalui kelompok pengolah singkong. Namun, kelurahan menyatakan bahwa kelompok tersebut sekarang sudah pasif. Artinya, *output* kolektif pernah ada, tetapi tidak lagi berjalan kuat.

“...ada kelompoknya kalau nggak salah itu 9 atau 10 orang itu ya berjalan mungkin beberapa tahun tapi sekarang sudah tidak ada lagi/pasif...”
(KL01/PM/P03)

Pada Kampung Tematik OKE, kegiatan kolektif belum terlihat kuat. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa para pedagang berjalan sendiri-sendiri, sementara rapat atau kumpulan sudah jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa *output* program lebih terlihat sebagai usaha individu, bukan aktivitas bersama.

“Dulu sih iya memang tapi sekarang akhir-akhir ini semenjak sakit itu saya tidak pernah aktif lagi di UMKM, kalau untuk rapat sekarang sudah nggak...”

(UM02/PM/P02)

“...jadi kita pedagang itu berjalan sendiri-sendiri...” (UM02/PM/P03)

Dengan demikian, kegiatan kolektif Pada Kampung Tematik Kokolaka masih relatif berjalan, Pada Kampung Tematik OSIN pernah ada tetapi melemah, sedangkan Pada Kampung Tematik OKE belum kuat karena pelaku lebih banyak menjalankan usaha secara mandiri.

Kesimpulan Output Program

Berdasarkan enam komponen *output*, Kampung Tematik Kokolaka menunjukkan hasil langsung yang paling kuat. Produk olahan kolang-kaling masih berjalan, rumah produksi dimanfaatkan, promosi terhubung dengan Desa Wisata, kegiatan wisata edukasi muncul, dan kelembagaan masih mendukung kegiatan kolektif. Dengan demikian, *output* Kokolaka tidak hanya berupa produk, tetapi juga kegiatan yang masih terorganisir.

Kampung Tematik OSIN menunjukkan *output* yang pernah berjalan, tetapi saat ini melemah. Kampung Tematik OSIN memiliki produk olahan singkong, pernah mengikuti event, memiliki pengalaman promosi, dan pernah memiliki kelompok pengolah. Namun, kegiatan tersebut tidak lagi berjalan rutin. Produk masih dapat muncul ketika ada pesanan, tetapi tidak kuat sebagai *output* kolektif yang berkelanjutan.

Kampung Tematik OKE memiliki *output* berupa produksi tahu-tempe yang masih berjalan. Akan tetapi, *output* tersebut lebih mencerminkan kegiatan usaha masing-masing pelaku, bukan hasil langsung dari sistem Kampung Tematik secara kolektif. Promosi, pelatihan, dan kegiatan tematik pernah ada, tetapi tidak cukup kuat membentuk kegiatan bersama.

Dengan demikian, *output* program paling kuat terlihat Pada Kampung Tematik Kokolaka, melemah Pada Kampung Tematik OSIN, dan cukup/stagnan Pada Kampung Tematik OKE. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hasil langsung Program Kampung Tematik tidak cukup dinilai dari ada atau tidaknya produk, tetapi juga dari apakah produk dan kegiatan tersebut masih berjalan secara kolektif, terorganisir, dan terhubung dengan program.

4.2.3 Analisis *Outcome* Program

Dalam penelitian ini, *outcome* dimaknai sebagai perubahan atau manfaat awal yang muncul setelah *output* program berjalan. Mengacu pada McLaughlin dan Jordan (1999), *outcome* merupakan perubahan atau manfaat yang dihasilkan dari kegiatan dan *output* program. Oleh karena itu, *outcome* dalam penelitian ini dibatasi pada perubahan kapasitas pelaku dan pengelola, kemandirian kegiatan, keterhubungan produk dengan pasar/promosi/wisata, keberlanjutan kegiatan kolektif, serta pemanfaatan hasil program oleh pelaku dan pengelola.

4.2.3.1 Perubahan Kapasitas Pelaku dan Pengelola

Perubahan kapasitas pelaku dan pengelola menjadi salah satu bentuk *outcome* karena menunjukkan apakah kegiatan Kampung Tematik mampu meningkatkan kemampuan masyarakat setelah program berjalan. Pada Kampung Tematik Kokolaka, perubahan kapasitas terlihat dari adanya peningkatan kemampuan pelaku dalam mengembangkan produk, promosi, pengemasan, dan inovasi olahan kolang-kaling. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa kegiatan Kampung Tematik memberikan pengaruh positif terhadap usahanya.

“Banyak sekali mbak, mmeberikan nilai positive sangat sangat membantu kita.” (UM01/KK/P04)

Perubahan kapasitas Pada Kampung Tematik Kokolaka juga terlihat dari adanya bantuan dan pendampingan dalam bentuk promosi, logo, pengemasan, serta inovasi produk. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga membantu pelaku memahami cara mengembangkan usaha olahan.

“Banyak seperti alat, untuk promosi untuk inovasi pembuatan olahan lain dan bantuan dari anak KKN seperti promosi, logo, pengemasan dan inovasi olahan.” (UM01/KB/P06)

Pada Kampung Tematik OSIN, perubahan kapasitas juga pernah muncul, terutama dalam kemampuan berinovasi. Pengelola menyampaikan bahwa warga pernah mengikuti lomba menghias makanan dan memperoleh juara. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa aktifnya, Kampung Tematik OSIN sempat menghasilkan peningkatan kemampuan pelaku dalam mengembangkan olahan singkong.

“Ada peningkatannya. Contohnya kemampuan berinovasi, warga kita pernah ikut dan menang Lomba Menghias Makanan, dapet juara 2.” (PK01/KK/P05)

Namun, perubahan kapasitas Pada Kampung Tematik OSIN tidak berlanjut kuat. Kelurahan menyampaikan bahwa perkembangan tetap ada, tetapi tidak besar dan cenderung terbatas. Dengan demikian, kapasitas pernah terbentuk, tetapi tidak berkembang menjadi kemampuan kelompok yang stabil.

“Iya berapa persen pun ya tetap adalah perkembangan nya lah, pertama dulu mungkin belum bisa membuat ini dan lain sebagainya tetap ada sekecil apapun lah berapa persen pun pasti tetap ada hanya saja sama dengan nilai ekonomi hampir sama sedikit peningkatan nya.” (KL01/KK/P08)

Pada Kampung Tematik OKE, kapasitas produksi tahu-tempe sebenarnya sudah ada karena pelaku telah lama menjalankan usaha. Akan tetapi, perubahan kapasitas yang muncul dari Program Kampung Tematik belum terlihat kuat. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa pengembangan usaha lebih banyak bersifat internal masing-masing pedagang, bukan perubahan yang dirasakan secara kolektif.

“Saya rasa biasa, itu kan kalau pengembangan seperti itu internal masing masing pedagang jadi gak mempengaruhi keseluruhan tidak ada.” (UM02/KK/P04)

Berdasarkan kondisi tersebut, perubahan kapasitas paling kuat terlihat Pada Kampung Tematik Kokolaka karena pelaku merasakan manfaat langsung dalam inovasi, promosi, dan pengemasan. Kampung Tematik OSIN pernah menunjukkan peningkatan kapasitas, tetapi tidak berlanjut kuat. Sementara itu, Kampung Tematik OKE memiliki kapasitas produksi, tetapi kapasitas tersebut lebih melekat pada usaha individu pelaku, bukan sebagai perubahan kolektif Program Kampung Tematik.

4.2.3.2 Kemandirian dalam Menjalankan Kegiatan

Kemandirian menjadi bagian dari *outcome* karena menunjukkan apakah masyarakat mampu menjalankan kegiatan setelah memperoleh dukungan awal dan menghasilkan *output* program. Pada Kampung Tematik Kokolaka, kemandirian terlihat cukup kuat. Pengelola menyampaikan bahwa kegiatan tematik sudah dapat berjalan secara mandiri, terutama ketika terdapat kunjungan atau lomba. Pelaku tidak lagi berada pada tahap belajar, tetapi sudah mampu menyiapkan kegiatan dan perlengkapan secara mandiri.

“Ya selama ini untuk kegiatan tematiknya boleh dikatakan sudah mandiri nggih karena setiap ada kunjungan atau lomba mereka pasti menyediakan tempatnya sendiri secara mandiri baik itu perlengkapan maupun dari sisi finansial karena boleh dikatakan sudah berjalan mbak bukan belajar lagi tapi sudah berjalan...” (PK02/KK/P06)

Pelaku UMKM Kokolaka juga menyatakan bahwa kegiatan UMKM dapat berkembang karena terhubung dengan Desa Wisata. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian pelaku tidak berdiri sendiri, tetapi masih terhubung dengan sistem kegiatan kampung.

“InsyaAllah bisa, karena kita juga mempunyai deswita itu juga kita ikut berkembang UMKM nya.” (UM01/KK/P05)

Pada Kampung Tematik OSIN, kemandirian tampak tidak stabil. Pengelola menyampaikan bahwa kegiatan masih bisa berjalan, tetapi pernyataan dari kelurahan menunjukkan kondisi yang berbeda. Kelurahan menyampaikan bahwa kegiatan kelompok sudah menurun dan saat ini hanya bergerak ketika ada pesanan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian Kampung Tematik OSIN belum menjadi kemandirian kolektif yang berkelanjutan.

“Bisa.” (PK01/KK/P06)

Namun, dari pihak kelurahan dijelaskan:

“...ada kelompoknya kalau ga salah itu 9 atau 10 orang itu ya berjalan mungkin beberapa tahun tapi sekarang sudah tidak ada lagi/pasif, itu tadi Pak Purnomo cerita masih aktif ya mungkin kalau ada pesanan.” (KL01/PM/P03)

Pada Kampung Tematik OKE, kemandirian usaha memang terlihat, tetapi sifatnya individual. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa usaha tahu-tempe berjalan tanpa subsidi dan tanpa bantuan pemerintah. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian pelaku usaha, tetapi belum dapat dikategorikan sebagai kemandirian kolektif Kampung Tematik.

“Kalau olahan kedelai itu pada prinsipnya tahu tempe itu berjalan sendiri sendiri tanpa apa subsidi tanpa bantuan pemerintah, kan kita mandiri baik dari usaha modal, modal investasi barang bergerak maupun tidak bergerak kita sendiri.” (UM02/KK/P05)

Dengan demikian, kemandirian Kokolaka tergolong paling kuat karena kegiatan masih berjalan dan terhubung dengan sistem Kampung Tematik. Kampung Tematik OSIN menunjukkan kemandirian yang melemah karena kegiatan tidak berjalan rutin dan bergantung pada pesanan. Sementara itu, Kampung Tematik OKE memiliki kemandirian usaha, tetapi kemandirian tersebut lebih bersifat individual daripada kemandirian program secara kolektif.

4.2.3.3 Keterhubungan Produk dengan Pasar, Promosi, atau Wisata

Keterhubungan produk dengan pasar, promosi, atau wisata menjadi bagian dari *outcome* karena menunjukkan perubahan lanjutan dari *output* produk dan kegiatan promosi.

Pada Kampung Tematik Kokolaka, keterhubungan ini terlihat cukup kuat. Pelaku UMKM menjelaskan bahwa produk dapat masuk ke paket Desa Wisata dan dijual ketika ada tamu. Hal ini menunjukkan bahwa produk olahan kolang-kaling tidak hanya diproduksi, tetapi sudah memiliki ruang pemasaran melalui kegiatan wisata.

“Kebetulan saya kan disini ada deswita ya mbak, jadi kita mengikuti paket di deswita itu sendiri, untuk UMKM nya bisa dipaketkan di deswita terus nanti pas ada tamu bisa menjual produk kita.” (UM01/PM/P01)

Pengelola Kampung Tematik Kokolaka juga menyampaikan bahwa produk sudah diarahkan pada pemasaran digital, meskipun belum semua produk masuk ke marketplace. Selain itu, kegiatan pemasaran juga terhubung dengan Desa Wisata dan kunjungan.

“Ya kita sering dipandu baik dari pemerintah maupun dari swasta khususnya dibidang pemasaran digital, diberikan pelatihan bagaimana supaya untuk memasarkan produk di jatirejo ini bisa mendunia seperti itu, kita mungkin melalui website, sosmed, Instagram...” (PK02/NL/P11)

Pada Kampung Tematik OSIN, keterhubungan produk dengan pasar pernah muncul melalui penjualan ke pasar, event, lomba, dan promosi melalui video atau YouTube. Pengelola menyampaikan bahwa produk olahan singkong pernah dijual ke beberapa pasar dan mengikuti berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Tematik OSIN pernah memiliki keterhubungan pasar, meskipun saat ini belum stabil.

“...lalu dijual di pasar bulu, pasar krempeyeng, pasar gunungpati kan itu sudah membudaya sejak 20 tahun... dan selalu ada event di karbudoyo radensaleh, balaikota, lapangan Pancasila...” (PK01/NL/P11)

Pengelola juga menyampaikan bahwa promosi pernah dilakukan melalui video dan YouTube, tetapi belum sampai ke marketplace dan masih mengandalkan pesanan langsung.

“Sudah dibuatkan di video juga bisa di donwload melalui youtube omah pang di promosikan... belum ada di market place hanya pesanan langsung.” (PK01/KS/P17)

Pada Kampung Tematik OKE, keterhubungan produk dengan pasar lebih banyak berjalan melalui usaha masing-masing pelaku. Kelurahan menyampaikan bahwa pemasaran sudah maju, tetapi pelaku UMKM menjelaskan bahwa promosi online kurang sesuai untuk produk tempe karena daya tahan produk pendek. Hal ini menunjukkan bahwa pasar memang ada, tetapi belum terbentuk sebagai sistem promosi kolektif Kampung Tematik.

“Di modalnya, karena di pemasaran mereka sudah maju.” (KL03/KS/P17)

Namun, pelaku UMKM menyampaikan:

“Kalau untuk pelatihan promosi kita dapat bantuan dari UNNES waktu itu mau dibikin online apa tapi kalau tempe mau di online kan gabisa...”

(UM02/KB/P06)

Berdasarkan indikator keterhubungan produk dengan pasar, Kampung Tematik Kokolaka menunjukkan *outcome* paling kuat karena produk olahan sudah terhubung dengan Desa Wisata, kunjungan, dan promosi. Kampung Tematik OSIN pernah memiliki saluran pasar dan promosi, tetapi belum berlanjut stabil. Kampung Tematik OKE memiliki pasar usaha tahu dan tempe, tetapi keterhubungannya lebih bersifat individual dan belum menjadi sistem promosi Kampung Tematik secara kolektif.

4.2.3.4 Keberlanjutan Kegiatan Kolektif

Keberlanjutan kegiatan kolektif menjadi *outcome* karena menunjukkan apakah kegiatan yang muncul dari program dapat tetap berjalan sebagai aktivitas bersama. Pada Kampung Tematik Kokolaka, keberlanjutan kegiatan kolektif terlihat melalui keberadaan kelompok UMKM dan pembagian peran ketika menerima tamu atau menjalankan kegiatan edukasi. Pengelola menyampaikan bahwa terdapat kelompok yang membantu ketika ada tamu dan kegiatan edukasi pembuatan produk.

“Ya pasti ada kan UMKM Kelompok, ada beberapa kelompok, jika nanti ketika kita ada tamu siapa yang siap membantu, untuk ketika menerima tamu itu dan edukasi tentang pembuatan nanti hasilnya kita sampaikan dapatnya sekian, untuk membeli bahan baku sekian, nanti sistem nya dibagi siapa yang membantu dalam 1 kelompok itu.” (PK02/KS/P16)

Keterlibatan pelaku juga terlihat dari peran pelaku UMKM sebagai pengurus tematik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolektif Pada Kampung Tematik Kokolaka tidak hanya dikelola oleh kelurahan, tetapi juga melibatkan pelaku.

“Iya ikut karena saya juga pengurus tematik juga saya bendahara.”

(UM01/PM/P02)

Pada Kampung Tematik OSIN, kegiatan kolektif pernah terbentuk, tetapi saat ini melemah. Kelurahan menyampaikan bahwa pada awalnya terdapat kelompok sekitar 9 sampai 10 orang. Namun, dalam perkembangannya kelompok tersebut sudah tidak aktif atau pasif.

“...ada kelompoknya kalau ga salah itu 9 atau 10 orang itu ya berjalan mungkin beberapa tahun tapi sekarang sudah tidak ada lagi/pasif...” (KL01/PM/P03)

Kelurahan juga memperkuat bahwa eksistensi program saat ini sudah sangat menurun dan hampir pasif. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kolektif Kampung Tematik OSIN menjadi titik lemah utama dalam *outcome* program.

“...sekarang udah 90 persen eksistensinya itu udah nggak ada hampir pasif, seperti itu tadi to mbak sampean tau hidup segan mati tak mau.”
(KL01/KS/P17)

Pada Kampung Tematik OKE, kegiatan kolektif juga belum terlihat kuat. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa kegiatan tematik tidak aktif seperti dahulu dan para pedagang berjalan sendiri-sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masih ada, tetapi belum menjadi kegiatan kolektif Program Kampung Tematik.

“Kalau untuk sementara ini tematik ini nggak aktif sih mbak, nggak aktif kayak dulu sih nggak, jadi kita pedagang itu berjalan sendiri sendiri, masalahnya sudah lama juga tidak ada KKN, lama gak ada KKN jadi tidak ada yang menyegarkan kembali.” (UM02/PM/P03)

Selain itu, pelaku juga menyampaikan bahwa rapat atau kegiatan bersama sudah jarang dilakukan karena pelaku lebih fokus pada penjualan masing-masing.

“Dulu sih iya memang tapi sekarang akhir akhir ini semenjak sakit itu saya tidak pernah aktif lagi di UMKM, kalau untuk rapat sekarang sudah nggak, mereka lebih fokus ke penjualan...” (UM02/PM/P02)

Berdasarkan indikator keberlanjutan kegiatan kolektif, Kokolaka menunjukkan *outcome* paling kuat karena kegiatan kelompok masih berjalan dan pelaku masih memiliki peran dalam kelembagaan sedangkan pada Kampung Tematik OSIN mengalami pelemahan karena kelompok yang dahulu aktif saat ini hampir pasif dan pada Kampung Tematik OKE berada pada kondisi cukup atau stagnan karena usaha masih berjalan, tetapi kegiatan kolektif Kampung Tematik belum aktif.

4.2.3.5 Pemanfaatan Hasil Program oleh Pelaku dan Pengelola

Perubahan manfaat awal merupakan bagian dari *outcome* karena menunjukkan apakah program mulai memberikan perubahan yang dirasakan pelaku, meskipun belum masuk pada dampak jangka panjang. Pada Kampung Tematik Kokolaka, manfaat awal terlihat dari pernyataan pelaku dan pengelola bahwa kegiatan Kampung Tematik membantu pengembangan usaha. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa program memberikan nilai positif dan membantu kegiatan usahanya.

“Banyak sekali mbak, mmeberikan nilai positive sangat sangat membantu kita.” (UM01/KK/P04)

Pengelola juga menyampaikan bahwa produk kolang-kaling dapat membantu ekonomi keluarga, terutama ketika ada kunjungan atau lomba yang membutuhkan penyediaan produk.

“...dari sisi ekonomi, pendapatan, contoh yang paling real adalah nyonya saya dibidang produk kerupuk kolang kaling dari hasil mengolah kerupuk kolang kaling paling tidak bisa membantu dapur, sangat membantu sekali...”

(PK02/KK/P05)

Pada Kampung Tematik OSIN, manfaat awal juga pernah dirasakan, terutama pada masa program masih aktif. Pengelola menyampaikan bahwa terdapat peningkatan taraf kehidupan dan produk pernah memiliki pasar serta pesanan. Namun, manfaat tersebut tidak berlanjut kuat karena kegiatan program saat ini melemah.

“Ya alhamdulillah, untuk peningkatannya kan taraf kehidupannya agak lumayan, biasanya kerja buruh kasar sekarang sudah ada panggilan ke dinas dinas, ke pasarnya itu juga sudah ada penghasilan lumayan.” (PK01/KS/P15)

Kelurahan juga menyampaikan bahwa dampak ekonomi awal tetap ada, meskipun kecil. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pernah muncul, tetapi tidak berkembang kuat sebagai *outcome* yang berkelanjutan.

“Ya itu tadi sekecil apapun ya tetap adalah mosok nggak ada, apalagi ada dampak ekonomi awal awal itu banyak.” (KL01/KS/P16)

Pada Kampung Tematik OKE, manfaat awal program terlihat terbatas. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa saat program aktif, pernah ada pelatihan dan beberapa ibu-ibu memperoleh manfaat dari olahan tempe menjadi keripik. Namun, pelaku juga menegaskan bahwa Kampung Tematik tidak berpengaruh besar terhadap penjualan dan pengembangan usaha secara keseluruhan.

“Kemarin saat aktif kita ada pelatihan jadi ada ibu ibu yang manfaat lah ada yang bisa goreng sendiri, tempe ada perkembangan sedikitlah jadi ada yang ikut kerja ditempe gitu, tapi yang paling terasa olahan tempe menjadi keripik, ada berapa warga yang bisa membuat sendiri akhir membantu ekonomi.”

(UM02/KS/P15)

Namun, pada bagian lain pelaku menyampaikan:

“Penjualan makin laku atau tidak itu tidak bergantung dengan pembentukan Kampung Tematik... tematik ini sangat tidak berpengaruh pada penjualan...”

(UM02/KS/P14)

Berdasarkan indikator perubahan manfaat awal, Kokolaka menunjukkan *outcome* paling kuat karena manfaat program masih dirasakan dan terhubung dengan kegiatan.

Kampung Tematik OSIN pernah merasakan manfaat, tetapi manfaat tersebut melemah seiring pasifnya kegiatan. Kampung Tematik OKE memiliki manfaat terbatas pada masa program aktif, tetapi saat ini manfaat program belum terasa signifikan bagi pelaku UMKM secara kolektif.

4.2.3.6 Kesimpulan *Outcome* Program

Berdasarkan lima komponen *outcome*, Kampung Tematik Kokolaka menunjukkan *outcome* paling kuat. Hal ini terlihat dari perubahan kapasitas pelaku, kemandirian kegiatan, keterhubungan produk dengan Desa Wisata dan promosi, keberlanjutan kegiatan kelompok, serta manfaat awal yang masih dirasakan oleh pelaku. Pada Kampung Tematik Kokolaka, *output* program tidak berhenti pada produk olahan kolang-kaling, tetapi berkembang menjadi perubahan dalam cara pelaku mengelola kegiatan, memasarkan produk, dan menjaga kegiatan kolektif.

Kampung Tematik OSIN menunjukkan *outcome* yang melemah. Kampung Tematik OSIN pernah mengalami perubahan kapasitas, keterhubungan pasar, kegiatan event, dan manfaat ekonomi awal. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak berlanjut menjadi kegiatan kolektif yang stabil. Kelembagaan dan kelompok pengolah singkong cenderung pasif, sehingga *outcome* Kampung Tematik OSIN lebih tepat dipahami sebagai perubahan yang pernah muncul, tetapi mengalami pelemahan keberlanjutan.

Kampung Tematik OKE berada pada kondisi cukup atau stagnan. Produksi tahu-tempe masih berjalan dan pelaku memiliki kemandirian usaha, tetapi perubahan tersebut lebih banyak berasal dari usaha individu, bukan dari sistem Kampung Tematik secara kolektif. Pelaku menyampaikan bahwa kegiatan tematik tidak aktif seperti dahulu, pedagang berjalan sendiri-sendiri, dan pengaruh program terhadap penjualan tidak terlalu terasa. Dengan demikian, *outcome* OKE belum kuat sebagai perubahan kolektif Program Kampung Tematik.

Secara keseluruhan, *outcome* Program Kampung Tematik berbasis olahan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak cukup dilihat dari keberadaan produk atau kegiatan produksi. *Outcome* baru terlihat kuat apabila *output* program mampu menghasilkan perubahan kapasitas, kemandirian, keterhubungan pasar, kegiatan kolektif, dan manfaat yang masih dirasakan oleh pelaku. Berdasarkan kondisi tersebut, *outcome* Kokolaka tergolong kuat, Kampung Tematik OSIN melemah, dan Kampung Tematik OKE cukup/stagnan

4.2.4 Analisis *Impact* Program

Impact program merupakan dampak lanjutan yang muncul dari pelaksanaan Kampung Tematik. Dalam penelitian ini, *impact* dilihat dari manfaat ekonomi, perluasan pasar, penguatan identitas lokal, kemandirian, serta keberlanjutan kegiatan.

Pada Kampung Tematik Kokolaka, *impact* program terlihat dari manfaat ekonomi, penguatan identitas olahan kolang-kaling, serta keterhubungan dengan wisata edukasi. Pengelola Kampung Tematik Kokolaka menyampaikan bahwa kegiatan olahan kolang-kaling membantu pendapatan keluarga.

“Ya alhamdulillah memang tujuan utama dari pembentukan Kampung Tematik kan untuk pemberdayaan Masyarakat karena dari sisi ekonomi, pendapatan, contoh yang paling real adalah nyonya saya dibidang produk kerupuk kolang kaling dari hasil mengolah kerupuk kolang kaling paling tidak bisa membantu dapur, sangat membantu sekali, di setiap ada kunjungan atau lomba, dari masing masing tematik kan menyediakan produksinya contohnya di kokolaka berapa kali di jajakan, kemudian dibuatkan paket satu paket berapa nanti per orang berapa, nah nanti sudah 1 paket harus dibeli, paket wisata edukasi, bukan permain tapi edukasi” (PK02/KK/P05)

Pelaku UMKM Kokolaka juga menyampaikan bahwa pasar semakin luas dan produk semakin dikenal.

“Iya semakin luas pasarnya semakin dikenal orang banyak” (UM01/KS/P14)

Selain itu, pelaku UMKM menyampaikan bahwa dampak tidak hanya ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan.

“Iya sosial dan ekonomi, terutama ekonomi meningkat, lingkungan terutama lingkungan kami lebih tertata dan terawat” (UM01/KS/P16)

Berdasarkan pernyataan itu, *impact* Kokolaka dapat dianggap signifikan karena program memberikan dampak pada perekonomian, promosi produk, identitas lokal, serta penataan lingkungan.

Pada Kampung Tematik OSIN, *impact* program pernah terlihat dari peningkatan pendapatan dan keterlibatan warga dalam kegiatan olahan singkong. Pengelola Kampung Tematik OSIN menyampaikan bahwa program pernah membantu peningkatan taraf kehidupan pelaku.

“Ya alhamdulillah, untuk peningkatan nya kan taraf kehidupannya agak lumayan, biasanya kerja buruh kasar sekarang sudah ada panggilan ke dinas dinas, ke pasarnya itu juga sudah ada penghasilan lumayan” (PK01/KS/P15)

Namun, perangkat Kelurahan Nongkosawit menjelaskan bahwa dampak ekonomi lebih terlihat pada masa awal program.

“Ya itu tadi sekecil apapun ya tetap adalah mosok nggak ada, apalagi ada dampak ekonomi awal awal itu banyak” (KL01/KS/P16)

Penjelasan lain dari kelurahan menunjukkan bahwa kondisi saat ini sudah hampir pasif.

“Yang pertama terkait warga masyarakatnya, pelaku UMKM kita harus terus mendorong memotivasi untuk selalu berusaha karena anu biasanya pelaku umkm biasanya ibu ibu untuk membantu bapak bapak dalam ekonomi keluarga, kami berusaha untuk khususnya dulu menjadi kelompok itu, sekarang itu gimana ya mbak, sekarang udah 90 persen eksistensinya itu udah nggak ada hampir pasif, seperti itu tadi to mbak sampean tau hidup segan mati tak mau” (KL01/KS/P17)

Mengacu pada pernyataan tersebut, *impact* atau dampak pada Kampung Tematik OSIN dapat dikatakan pernah muncul, tetapi saat ini melemah. Program ini sebelumnya pernah memberikan keuntungan ekonomi dan pengalaman bagi para pelaku, tetapi dampak tersebut tidak berlanjut kuat karena kegiatan kolektif mengalami penurunan.

Sementara itu pada Kampung Tematik OKE, *impact* ekonomi masih terlihat melalui keberlanjutan usaha tahu-tempe. Namun, pelaku UMKM menilai bahwa dampak tersebut tidak sepenuhnya berasal dari Program Kampung Tematik, melainkan dari usaha mandiri pelaku. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa penjualan tidak bergantung pada pembentukan Kampung Tematik.

“Penjualan makin laku atau tidak itu tidak bergantung dengan pembentukan Kampung Tematik ya tergantung pada keadaan dan kondisi ekonomi saat ini, ekonomi saat ini benar benar hancur, tematik ini sangat tidak berpengaruh pada penjualan, saya juga punya 2 usaha ya yang 1 peyek yang 1 tempe sama sama dengan dulu awalnya dengan adanya tematik itu saya bisa merekrut ibu ibu yang tidak bekerja untuk menggoreng setelah mereka bisa mereka bisa sendiri sendiri, contohnya depan ini dia didikan dari kami dia bikin keripik goreng, waktu itu saya bikin keripik kenapa karena mengatasi tempe yang tidak laku, itu saya dari UNNES juga ada pelatihan lalu kemudian saya kembangkan ada beberapa ibu ibu yang di didik disitu karena saya punya ruangan disana to tempat penggorengan ada beberapa yang jadi ada yang tidak, berarti kan Kampung Tematik itu tidak bisa 100% mempengaruhi baik proses maupun pengembangan usaha dikampung sini gitu, karena itu tidak ada penyegaran,

jadi siapa yang bisa menyegarkan ya mahasiswa KKN itu yang bisa ngoyak ngoyak, kalau kita usia saya segini saya sudah tidak ingin punya pencapaian yang wow gitu yasudah berjalan apa adanya, kalau mahasiswakan dia punya ide apa ide apa dikembangkan kita ngikut ini udah beberapa tahun gak ada KKN, Kampung Tematik sudah lama tidak aktif, setelah covid masih aktif beberapa tahun ini lah kira kira setelah ekonomi ini menurun pikir sendiri lah masing masing” (UM02/KS/P14)

Pelaku UMKM juga menyampaikan bahwa tidak ada perubahan ekonomi yang signifikan dari Kampung Tematik.

“Tidak ada perubahan ekonomi stabil tidak ada pengaruh dari Kampung Tematik” (UM02/KS/P16)

Namun, pelaku UMKM tetap mengakui bahwa pada masa aktif pernah ada manfaat pelatihan bagi ibu-ibu dan pengolahan tempe menjadi keripik.

“Kemarin saat aktif kita ada pelatihan jadi ada ibu ibu yang manfaat lah ada yang bisa goreng sendiri, tempe ada perkembangan sedikitlah jadi ada yang ikut kerja ditempe gitu, tapi yang paling terasa olahan tempe menjadi keripik, ada berapa warga yang bisa membuat sendiri akhir membantu ekonomi” (UM02/KS/P15)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dampak OKE berada pada kondisi terbatas. Program ini pernah memberikan manfaat melalui pelatihan dan pengembangan olahan tempe, tetapi dampak ekonomi saat ini lebih banyak berasal dari usaha individu pelaku, bukan dari sistem Kampung Tematik secara kolektif.

4.3 Sintesis Hasil Analisis

Sintesis hasil analisis dilakukan untuk merangkum temuan dari analisis *Logical Framework Analysis* dan enam variabel pemberdayaan masyarakat. Bagian ini menjelaskan tingkat keberhasilan Program Kampung Tematik berbasis olahan di Kecamatan Gunungpati dengan membandingkan tiga lokasi penelitian, yaitu Kampung Tematik Kokolaka, OSIN, dan OKE. Sintesis ini disusun berdasarkan keterkaitan antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact*, serta didukung oleh temuan pada variabel partisipasi masyarakat, kapasitas dan kemandirian komunitas, dukungan kelembagaan dan kebijakan, integrasi nilai dan pengetahuan lokal, penentuan diri dalam pengambilan keputusan, serta keberlanjutan sosial ekonomi.

4.3.1 Sintesis Tingkat Keberhasilan Program Berdasarkan *Logical Framework Analysis*

Berdasarkan hasil analisis *input*, *output*, *outcome*, dan *impact*, ketiga Kampung Tematik menunjukkan tingkat keberhasilan yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kekuatan dukungan awal, keterorganisasian kegiatan, partisipasi masyarakat, kelembagaan, serta manfaat yang dirasakan oleh pelaku UMKM. Sintesis LFA berikut digunakan untuk merangkum kondisi masing-masing kampung bisa dilihat pada **Tabel 4.1**.

Tabel 4. 1 Sintesis *Logical Framework Analysis* Program Kampung Tematik Berbasis Olahan di Kecamatan Gunungpati

Komponen LFA	Kokolaka, Jatirejo	OSIN, Nongkosawit	OKE, Sumurejo
<p>Input</p> <ul style="list-style-type: none"> • Legalitas, dukungan kelurahan, dan kebijakan awal program • Pelatihan dan sosialisasi • Bantuan alat, fasilitas, dan rumah produksi • Pendampingan dan kerja sama pihak luar • Keberadaan pengelola atau kelembagaan program • Potensi lokal bahan olahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Legalitas, dukungan kelurahan, dan kebijakan awal program ada karena Kampung Tematik memiliki SK dan didukung Pokdarwis/Desa Wisata. • Pelatihan dan sosialisasi sering dilakukan, terutama dari perguruan tinggi, KKN, pemerintah, dan pihak luar. • Bantuan alat, fasilitas, dan rumah produksi tersedia, bahkan menjadi <i>input</i> fisik paling kuat dibanding dua kampung lain. • Pendampingan dan kerja sama pihak luar kuat, seperti CSR, yayasan, perguruan tinggi, dan Bank BPD. • Keberadaan pengelola atau kelembagaan program masih berjalan melalui pengurus, kelompok, Pokdarwis, dan pelaku yang ikut mengelola. • Potensi lokal bahan olahan kuat karena kolang-kaling menjadi bahan baku, identitas kampung, dan pengetahuan turun-temurun. • Yang terbatas: bahan baku kolang-kaling mulai sulit, jumlah 	<ul style="list-style-type: none"> • Legalitas, dukungan kelurahan, dan kebijakan awal program belum kuat karena tidak ada aturan khusus seperti perdes atau kebijakan lokal khusus. • Pelatihan dan sosialisasi pernah ada, terutama pada masa awal program. • Bantuan alat, fasilitas, dan rumah produksi pernah ada, tetapi fasilitas lebih berupa etalase/tempat pajang produk, bukan rumah produksi aktif. • Pendampingan dan kerja sama pihak luar pernah ada, termasuk dari perguruan tinggi/KKN, tetapi CSR tidak ada dan beberapa rencana dukungan belum terealisasi. • Keberadaan pengelola atau kelembagaan program pernah terbentuk, tetapi saat ini melemah. • Potensi lokal bahan olahan ada, yaitu singkong dan olahan singkong yang sudah dikenal masyarakat. • Yang terbatas: <i>input</i> awal tidak berlanjut menjadi dukungan yang konsisten. <p>Kesimpulan input: pernah tersedia, tetapi tidak berlanjut kuat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Legalitas, dukungan kelurahan, dan kebijakan awal program ada secara administratif melalui kelurahan, perizinan, pelatihan, sosialisasi, dan fasilitasi narasumber. • Pelatihan dan sosialisasi ada, termasuk dari dinas dan perguruan tinggi. • Bantuan alat, fasilitas, dan rumah produksi belum kuat sebagai fasilitas bersama karena alat, modal, dan tempat produksi lebih banyak milik masing-masing pelaku. • Pendampingan dan kerja sama pihak luar ada, tetapi belum sepenuhnya menjadi pendampingan kolektif yang berkelanjutan. • Keberadaan pengelola atau kelembagaan program belum kuat karena pelaku lebih banyak berjalan sendiri-sendiri. • Potensi lokal bahan olahan terbatas secara lokal karena kedelai banyak berasal dari luar/impor, bukan potensi lokal khas wilayah. • Kegiatan ekonomi dasar ada melalui produksi tahu-tempe/olahan kedelai. <p>Kesimpulan input: ada secara administratif, tetapi belum kuat sebagai <i>input</i> kolektif program.</p>

Komponen LFA	Kokolaka, Jatirejo	OSIN, Nongkosawit	OKE, Sumurejo
	<p>pengrajin menurun, dan regenerasi pelaku belum kuat.</p> <p>Kesimpulan input: relatif kuat dan paling lengkap.</p>		
<p>Output</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produk olahan yang dihasilkan • Kegiatan produksi • Pemanfaatan fasilitas atau rumah produksi • Promosi dan pemasaran produk • Kegiatan wisata edukasi, event, dan bazar • Kegiatan kolektif kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk olahan yang dihasilkan masih berjalan, seperti olahan kolang-kaling, kerupuk, manisan, selai, dan produk turunan lain. • Kegiatan produksi masih berjalan, terutama saat ada kunjungan, lomba, atau paket wisata edukasi. • Pemanfaatan fasilitas atau rumah produksi terlihat karena rumah produksi digunakan untuk kegiatan produksi dan wisata edukasi. • Promosi dan pemasaran produk berjalan melalui Desa Wisata, kunjungan, media sosial, bantuan KKN, logo, pengemasan, dan promosi produk. • Kegiatan wisata edukasi, event, dan bazar ada karena produk kolang-kaling masuk dalam paket kunjungan/edukasi. • Kegiatan kolektif kelompok masih terlihat, terutama ketika menerima tamu atau menjalankan kegiatan edukasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk olahan yang dihasilkan pernah ada, seperti tape, ceto, klepon, gethuk, brownies singkong, pie singkong, dan olahan lain. • Kegiatan produksi pernah berjalan, tetapi saat ini tidak rutin. • Pemanfaatan fasilitas atau rumah produksi terbatas karena fasilitas lebih berupa etalase/tempat pajang produk, bukan rumah produksi aktif. • Promosi dan pemasaran produk pernah dilakukan melalui pasar, event, lomba, video/Youtube, dan pesanan langsung. • Kegiatan wisata edukasi, event, dan bazar pernah muncul melalui kegiatan event/lomba, bahkan pernah memperoleh juara. • Kegiatan kolektif kelompok pernah ada melalui kelompok pengolah singkong, tetapi sekarang cenderung pasif. • Yang terbatas: produksi lebih muncul saat ada pesanan/event, 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk olahan yang dihasilkan masih ada, yaitu tahu-tempe dan olahan kedelai. • Kegiatan produksi masih berjalan, tetapi dilakukan oleh masing-masing pelaku usaha. • Pemanfaatan fasilitas atau rumah produksi ada, tetapi fasilitas produksi merupakan milik individu, bukan fasilitas bersama Kampung Tematik. • Promosi dan pemasaran produk pernah dibantu, misalnya melalui pelatihan/promosi online, tetapi belum efektif sebagai promosi kolektif. • Kegiatan wisata edukasi, event, dan bazar belum terlihat kuat sebagai output kolektif Kampung Tematik. • Kegiatan kolektif kelompok belum kuat karena pelaku lebih banyak berjalan sendiri-sendiri. • Yang terbatas: output lebih mencerminkan usaha individu, bukan hasil langsung sistem Kampung Tematik secara kolektif. • Kesimpulan output: produksi ekonomi masih ada, tetapi belum kuat sebagai output kolektif program.

Komponen LFA	Kokolaka, Jatirejo	OSIN, Nongkosawit	OKE, Sumurejo
	<ul style="list-style-type: none"> • Yang terbatas: marketplace belum optimal karena sebagian produk tidak tahan lama. Kesimpulan output: jelas, terorganisir, dan masih terhubung dengan program. 	<p>produk tidak tahan lama, dan pemasaran belum stabil.</p> <p>Kesimpulan output: pernah berjalan, tetapi sekarang melemah dan tidak rutin.</p>	
<p>Outcome</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan kapasitas pelaku dan pengelola • Kemandirian dalam menjalankan kegiatan • Keterhubungan produk dengan pasar, promosi, atau wisata • Keberlanjutan kegiatan kolektif • Pemanfaatan hasil program oleh pelaku dan pengelola 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan kapasitas pelaku dan pengelola terlihat dari meningkatnya kemampuan produksi, inovasi, promosi, pengemasan, dan pengelolaan produk. • Kemandirian dalam menjalankan kegiatan terlihat karena pelaku dapat menyiapkan produk, tempat, perlengkapan, dan kegiatan saat ada kunjungan/lomba. • Keterhubungan produk dengan pasar, promosi, atau wisata terlihat melalui Desa Wisata, paket kunjungan, dan wisata edukasi. • Keberlanjutan kegiatan kolektif masih berjalan karena ada kelompok, pengurus, dan pembagian peran saat kegiatan. • Pemanfaatan hasil program oleh pelaku dan pengelola masih dirasakan, terutama oleh pelaku UMKM dan ibu-ibu pengolah kolang-kaling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan kapasitas pelaku dan pengelola pernah muncul melalui inovasi produk dan pengalaman lomba. • Kemandirian dalam menjalankan kegiatan melemah karena produksi tidak berjalan rutin dan lebih bergantung pada pesanan/event. • Keterhubungan produk dengan pasar, promosi, atau wisata pernah ada melalui pasar lokal, kegiatan kota, lomba, dan pesanan langsung. • Keberlanjutan kegiatan kolektif tidak stabil karena kelompok yang dulu aktif sekarang cenderung pasif. • Pemanfaatan hasil program oleh pelaku dan pengelola pernah dirasakan, terutama saat program masih aktif. • Yang terbatas: <i>outcome</i> tidak berlanjut menjadi perubahan kolektif yang stabil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan kapasitas pelaku dan pengelola ada karena usaha tahu-tempe sudah lama berjalan. • Kemandirian dalam menjalankan kegiatan terlihat, tetapi sifatnya individual, bukan kemandirian kolektif Kampung Tematik. • Keterhubungan produk dengan pasar, promosi, atau wisata tetap ada, tetapi lebih melalui jaringan masing-masing pelaku, bukan sistem promosi bersama. • Keberlanjutan kegiatan kolektif belum kuat karena pelaku berjalan sendiri-sendiri dan kegiatan tematik tidak aktif seperti dulu. • Pemanfaatan hasil program oleh pelaku dan pengelola pernah muncul melalui pelatihan olahan tempe/keripik dan keterlibatan beberapa ibu-ibu. • Yang terbatas: perubahan kapasitas, pasar, dan manfaat lebih melekat pada usaha individu, bukan pada program. Kesimpulan outcome: cukup/stagnan karena usaha berjalan,

Komponen LFA	Kokolaka, Jatirejo	OSIN, Nongkosawit	OKE, Sumurejo
	<ul style="list-style-type: none"> • Yang terbatas: keberlanjutan <i>outcome</i> masih bergantung pada bahan baku dan regenerasi pelaku. • Kesimpulan outcome: relatif kuat karena <i>output</i> berkembang menjadi perubahan kapasitas, kemandirian, pasar, dan kegiatan kolektif. 	<p>Kesimpulan outcome: pernah muncul, tetapi melemah karena kegiatan kolektif dan kelembagaan tidak berlanjut kuat.</p>	<p>tetapi belum menjadi perubahan kolektif Kampung Tematik.</p>
<p>Impact</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manfaat ekonomi • Perluasan pasar • Penguatan identitas lokal • Kemandirian pelaku/masyarakat • Keberlanjutan kegiatan • Dampak sosial dan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat ekonomi terlihat, terutama bagi pelaku olahan kolang-kaling dan ibu-ibu. • Perluasan pasar terjadi karena produk dikenal melalui Desa Wisata, kunjungan, promosi, dan paket edukasi. • Penguatan identitas lokal kuat karena Kokolaka dikenal sebagai kampung olahan kolang-kaling. • Kemandirian pelaku/masyarakat terlihat karena kegiatan dapat berjalan ketika ada tamu/lomba tanpa sepenuhnya bergantung pada kelurahan. • Keberlanjutan kegiatan relatif kuat karena produk, rumah produksi, kelembagaan, dan wisata edukasi masih saling terhubung. • Dampak sosial dan lingkungan ada, seperti lingkungan lebih tertata/terawat saat ada kegiatan atau kunjungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat ekonomi pernah muncul, terutama saat olahan singkong masih aktif diproduksi dan dipasarkan. • Perluasan pasar pernah terjadi melalui event, lomba, dan pesanan produk, tetapi tidak stabil. • Penguatan identitas lokal pernah terbentuk melalui olahan singkong, tetapi melemah karena kegiatan tidak berlanjut kuat. • Kemandirian pelaku/masyarakat melemah karena program saat ini cenderung pasif. • Keberlanjutan kegiatan lemah karena produksi tidak rutin dan pemasaran belum konsisten. • Dampak sosial dan lingkungan tidak terlihat kuat sebagai dampak lanjutan program. 	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat ekonomi tetap ada karena usaha tahu-tempe masih menjadi sumber pendapatan pelaku. • Perluasan pasar belum kuat sebagai dampak program karena penjualan lebih bergantung pada usaha masing-masing pelaku. • Penguatan identitas lokal ada melalui olahan kedelai, tetapi tidak terlalu kuat karena bahan baku banyak berasal dari luar/impor. • Kemandirian pelaku/masyarakat terlihat, tetapi berasal dari usaha masing-masing pelaku, bukan dari sistem Kampung Tematik. • Keberlanjutan kegiatan ada pada usaha individu, tetapi bukan keberlanjutan program kolektif. • Dampak sosial dan lingkungan belum terlihat kuat sebagai dampak Program Kampung Tematik. • Yang terbatas: belum terlihat dampak kuat terhadap pemasaran bersama,

Komponen LFA	Kokolaka, Jatirejo	OSIN, Nongkosawit	OKE, Sumurejo
	<ul style="list-style-type: none"> • Yang terbatas: dampak jangka panjang dapat melemah jika bahan baku dan regenerasi tidak diperkuat. • Kesimpulan <i>impact</i>: paling terlihat dan paling kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang terbatas: dampak ekonomi, kelembagaan, dan pemberdayaan kolektif tidak berlanjut kuat. • Kesimpulan <i>impact</i>: pernah muncul, tetapi sekarang terbatas. 	<p>kelembagaan bersama, dan peningkatan ekonomi kolektif dari Program Kampung Tematik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan <i>impact</i>: ekonomi ada, tetapi lebih berasal dari usaha individu daripada program.
Kesimpulan Evaluatif	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori: relatif berhasil / paling kuat. • Rantai <i>input-output-outcome-impact</i> paling terhubung. • Kekuatan utama terdapat pada potensi lokal, legalitas, rumah produksi, alat, pelatihan, CSR, kelurahan, perguruan tinggi, kelembagaan, wisata edukasi, dan manfaat ekonomi. • Catatan utama: perlu penguatan bahan baku, regenerasi pelaku, dan pemasaran digital. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori: melemah / belum berkelanjutan. • Input dan output awal pernah ada, tetapi tidak berlanjut kuat. • Rantai LFA terputus pada keberlanjutan <i>output</i> dan <i>outcome</i>. • Catatan utama: perlu pendataan ulang pelaku aktif, penguatan kembali kelompok, fasilitas produksi, dan strategi pemasaran produk singkong yang tidak tahan lama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori: cukup / stagnan. • Aktivitas ekonomi masih berjalan, tetapi lebih sebagai usaha individu. • Input administratif ada, tetapi belum berkembang menjadi <i>output</i>, <i>outcome</i>, dan <i>impact</i> kolektif yang kuat. • Catatan utama: perlu penguatan kelembagaan, promosi bersama, pertemuan rutin, dan strategi menghadapi bahan baku kedelai.

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2026

4.3.2 Sintesis hasil dalam Perspektif Community Empowerment

Berdasarkan hasil sintesis *Logical Framework Analysis*, keberhasilan Program Kampung Tematik berbasis olahan di Kecamatan Gunungpati tidak hanya ditentukan oleh keberadaan *input* program, seperti legalitas, pelatihan, bantuan alat, atau pendampingan. Keberhasilan program lebih ditentukan oleh sejauh mana *input* tersebut mampu mendorong terbentuknya *output* yang nyata, berkembang menjadi *outcome* pemberdayaan, dan menghasilkan *impact* yang dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian, analisis LFA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak dapat dinilai hanya dari ada atau tidaknya kegiatan, tetapi harus dilihat dari kesinambungan antara sumber daya, pelaksanaan, perubahan masyarakat, dan dampak yang dihasilkan.

Dalam perspektif *community empowerment*, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berarti masyarakat menerima bantuan atau mengikuti pelatihan. Pemberdayaan menekankan pada peningkatan kapasitas, partisipasi, pengambilan keputusan, pemanfaatan pengetahuan lokal, serta kemampuan masyarakat untuk mengelola kegiatan secara mandiri dan berkelanjutan. Dushkova dan Ivlieva menjelaskan bahwa pemberdayaan komunitas berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi secara kolektif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, penguatan kelembagaan lokal, dan keberlanjutan kegiatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, karena kampung tematik yang memiliki keterhubungan antara kelembagaan, potensi lokal, dan partisipasi masyarakat menunjukkan capaian yang lebih kuat dibandingkan kampung yang hanya memiliki aktivitas ekonomi individual bisa dilihat pada **Tabel 4.2**.

Tabel 4. 2 Sintesis dalam Perspektif *Community Empowerment* menurut Kampung Tematik Kokolaka

Komponen LFA	Partisipasi Masyarakat	Kapasitas dan Kemandirian Komunitas	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan	Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal	Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan	Keberlanjutan Sosial Ekonomi
Input	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat sudah memiliki embrio usaha olahan kolang-kaling sebelum program. Warga mendukung karena kegiatan sesuai dengan potensi lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> Ada pelatihan dan pendampingan. Ada bantuan alat dan rumah produksi. <i>Input</i> ini menjadi dasar peningkatan kemampuan pelaku. 	<ul style="list-style-type: none"> Ada legalitas/SK Kampung Tematik. Ada dukungan kelurahan, Pokdarwis, Desa Wisata, CSR, perguruan tinggi, dan pihak luar. 	<ul style="list-style-type: none"> Kolang-kaling merupakan potensi lokal yang sudah lama hidup di masyarakat. Pengolahan kolang-kaling memiliki unsur pengetahuan turun-temurun. 	<ul style="list-style-type: none"> Program tidak sepenuhnya dipaksakan dari luar karena sudah ada potensi dan pelaku lokal sebelumnya. Warga memiliki ruang untuk mengembangkan kegiatan berbasis kolang-kaling. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Input</i> relatif kuat karena tersedia potensi lokal, fasilitas, kelembagaan, pelatihan, dan jejaring dukungan. Namun, bahan baku dan regenerasi pelaku masih menjadi tantangan.
Output	<ul style="list-style-type: none"> Warga/pelaku ikut dalam produksi, promosi, persiapan kunjungan, lomba, dan kegiatan wisata edukasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaku mampu menghasilkan produk olahan seperti kerupuk, manisan, selai, dan olahan kolang-kaling lain. Rumah produksi dimanfaatkan untuk kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan didukung oleh kelurahan, Pokdarwis, Desa Wisata, perguruan tinggi, dan pihak luar. Dukungan ini terlihat dalam promosi, pelatihan, dan kegiatan kunjungan. 	<ul style="list-style-type: none"> Produk yang dihasilkan tetap berbasis kolang-kaling sebagai ciri khas lokal Kokolaka. 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaku ikut mengembangkan ide produk dan kegiatan. Inovasi produk tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi juga dari warga/pelaku. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Output</i> tidak hanya berupa produk, tetapi juga kegiatan wisata edukasi, promosi, dan kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan peluang keberlanjutan ekonomi lokal.

Komponen LFA	Partisipasi Masyarakat	Kapasitas dan Kemandirian Komunitas	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan	Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal	Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan	Keberlanjutan Sosial Ekonomi
Outcome	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi tidak hanya berupa kehadiran, tetapi terlihat dalam keterlibatan produksi, kegiatan kelompok, dan penerimaan kunjungan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas pelaku meningkat dalam produksi, inovasi, promosi, pengemasan, dan pengelolaan kegiatan. Pelaku mulai lebih mandiri dalam menjalankan kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan kelembagaan membantu produk terhubung dengan Desa Wisata, paket kunjungan, dan promosi. 	<ul style="list-style-type: none"> Kolang-kaling tidak hanya menjadi bahan baku, tetapi berkembang menjadi identitas kampung dan produk bernilai ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaku memiliki peran dalam menentukan kegiatan, inovasi produk, dan pembagian peran saat ada kunjungan. 	<ul style="list-style-type: none"> Ada manfaat ekonomi awal bagi pelaku. Kegiatan masih berjalan dan terhubung dengan pasar/wisata. Namun, keberlanjutan tetap bergantung pada bahan baku dan regenerasi.
Impact	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi masyarakat berdampak pada hidupnya kegiatan kampung, terutama saat kunjungan, lomba, dan wisata edukasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Kemandirian pelaku terlihat dari kemampuan menjalankan produksi dan kegiatan tanpa bergantung pada kelurahan. 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak program diperkuat oleh dukungan kelurahan, Pokdarwis, Desa Wisata, CSR, perguruan tinggi, dan pihak luar. 	<ul style="list-style-type: none"> Identitas lokal Kokolaka sebagai kampung olahan kolang-kaling semakin kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaku memiliki kontrol dalam kegiatan produksi dan pengembangan usaha, meskipun masih membutuhkan dukungan pemerintah dan pihak luar. 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak ekonomi terlihat melalui tambahan pendapatan dan perluasan pasar. Dampak sosial-lingkungan terlihat dari lingkungan yang lebih tertata saat ada kegiatan. Tantangan utama tetap pada bahan baku dan regenerasi pelaku.

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2026

Untuk memperoleh gambaran keterkaitan antara komponen *Logical Framework Analysis* (LFA) dengan variabel pemberdayaan masyarakat, dilakukan rekapitulasi hasil identifikasi temuan pada Kampung Tematik Kokolaka. Rekapitulasi ini menunjukkan keterhubungan antara komponen *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* dengan enam variabel pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam penelitian. Hasil rekapitulasi tersebut disajikan pada **Tabel 4.3**.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Keterkaitan Komponen LFA dengan Variabel Pemberdayaan Masyarakat pada Kampung Tematik Kokolaka

Komponen LFA	Kelompok Temuan Program Kokolaka	1 PM	2 KK	3 KB	4 NL	5 PD	6 KS
<i>Input</i>	Legalitas, dukungan kelurahan, dan kebijakan awal program	-	-	✓	-	-	✓
	Pelatihan dan sosialisasi	-	✓	✓	-	-	✓
	Bantuan alat, fasilitas, dan rumah produksi	-	✓	✓	-	-	✓
	Pendampingan dan kerja sama pihak luar	-	✓	✓	-	-	✓
	Keberadaan pengelola atau kelembagaan program	✓	✓	✓	-	✓	✓
	Potensi lokal bahan olahan	-	-	-	✓	-	✓
<i>Output</i>	Produk olahan yang dihasilkan	-	✓	-	✓	-	✓
	Kegiatan produksi	✓	✓	-	✓	-	✓
	Pemanfaatan fasilitas atau rumah produksi	-	✓	✓	-	-	✓
	Promosi dan pemasaran produk	✓	✓	✓	-	-	✓
	Kegiatan wisata edukasi, event, dan bazar	✓	✓	✓	✓	-	✓
	Kegiatan kolektif kelompok	✓	✓	✓	-	✓	✓
<i>Outcome</i>	Perubahan kapasitas pelaku dan pengelola	-	✓	-	-	-	✓
	Kemandirian dalam menjalankan kegiatan	-	✓	-	-	✓	✓
	Keterhubungan produk dengan pasar, promosi, atau wisata	-	✓	✓	✓	-	✓
	Keberlanjutan kegiatan kolektif	✓	✓	✓	-	✓	✓
	Pemanfaatan hasil program oleh pelaku dan pengelola	-	✓	-	-	-	✓
<i>Impact</i>	Manfaat ekonomi	-	-	-	-	-	✓
	Perluasan pasar	-	✓	✓	-	-	✓

Komponen LFA	Kelompok Temuan Program Kokolaka	1 PM	2 KK	3 KB	4 NL	5 PD	6 KS
	Penguatan identitas lokal	–	–	–	✓	–	✓
	Kemandirian pelaku/masyarakat	–	✓	–	–	✓	✓
	Keberlanjutan kegiatan	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Dampak sosial dan lingkungan	✓	–	–	–	–	✓

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2026

Keterangan:

PM = Partisipasi Masyarakat

KK = Kapasitas dan Kemandirian Komunitas

KB = Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan

NL = Integrasi Nilai dan Pengetahuan Lokal

PD = Penentuan Diri dalam Pengambilan Keputusan

KS = Keberlanjutan Sosial Ekonomi

Pada Kampung Tematik Kokolaka, keterhubungan antara komponen *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* menunjukkan pola pemberdayaan masyarakat yang paling kuat dan berkelanjutan dibandingkan kampung tematik lainnya. Berdasarkan **Tabel 4.3**, hampir seluruh komponen LFA memiliki keterkaitan dengan berbagai variabel pemberdayaan masyarakat, terutama kapasitas dan kemandirian komunitas, dukungan kelembagaan dan kebijakan, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan sosial ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan kegiatan, tetapi berkembang menjadi proses pemberdayaan yang mampu mempertahankan keberlanjutan program secara kolektif.

Sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 4.3**, komponen *input* tersebut memiliki keterkaitan dengan beberapa variable Pemberdayaan Masyarakat yang menjadi dasar keberhasilan program. Kokolaka memiliki dukungan yang relatif lengkap berupa legalitas program, dukungan kelurahan, pelatihan, bantuan alat, rumah produksi, pendampingan, kerja sama pihak luar, keberadaan pengelola program, serta potensi lokal kolang-kaling. Berdasarkan tabel, *input* tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan variabel kapasitas dan kemandirian komunitas, dukungan kelembagaan dan kebijakan, serta keberlanjutan sosial ekonomi. Pelatihan, bantuan alat, dan pendampingan menunjukkan adanya upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha olahan secara mandiri, sedangkan keberadaan pengelola dan dukungan kelurahan menunjukkan bahwa program memiliki kelembagaan yang aktif dalam mendukung jalannya kegiatan.

Berdasarkan **Tabel 4.3**, komponen input menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap dukungan kelembagaan dan kebijakan (KB) serta keberlanjutan sosial ekonomi

(KS). Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan legalitas program, dukungan kelurahan, pelatihan, bantuan fasilitas, pendampingan, dan keberadaan pengelola yang secara langsung mendukung terbentuknya kelembagaan program serta keberlanjutan kegiatan ekonomi masyarakat. Selain itu, keberadaan pengelola program juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat (PM) dan penentuan diri dalam pengambilan keputusan (PD) karena mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program.

Keterhubungan antarvariabel tersebut berkembang pada tahap *output* sebagaimana terlihat pada **Tabel 4.3**. Produk olahan kolang-kaling, kegiatan produksi, pemanfaatan rumah produksi, promosi dan pemasaran produk, wisata edukasi, event, bazar, serta kegiatan kolektif kelompok menunjukkan bahwa aktivitas program berjalan secara aktif dan melibatkan masyarakat. Berdasarkan tabel sintesis, komponen *output* menunjukkan pengaruh terhadap hampir seluruh variabel pemberdayaan masyarakat, terutama kapasitas dan kemandirian komunitas (KK), dukungan kelembagaan dan kebijakan (KB), dan keberlanjutan sosial ekonomi (KS). Produk olahan, kegiatan produksi, promosi, bazar, dan kegiatan kolektif kelompok tidak hanya meningkatkan kemampuan pelaku UMKM, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota kelompok dan memperluas keberlanjutan aktivitas ekonomi. Kegiatan wisata edukasi dan bazar juga berpengaruh terhadap nilai dan pengetahuan lokal (NL) karena memperkenalkan identitas Kampung Kokolaka melalui produk berbasis kolang-kaling.

Kegiatan wisata edukasi dan promosi produk juga menunjukkan bahwa potensi lokal kolang-kaling berhasil dikembangkan menjadi identitas sosial dan ekonomi kampung. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, kondisi tersebut menunjukkan adanya keterhubungan yang kuat antara integrasi nilai lokal dengan keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, keberadaan kegiatan kolektif kelompok memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dan kelembagaan lokal masih berjalan aktif sebagai penggerak program.

Berdasarkan **Tabel 4.3**, pada tahap *outcome* terdapat perubahan kapasitas pelaku dan pengelola, meningkatnya kemandirian dalam menjalankan kegiatan, keterhubungan produk dengan pasar dan wisata, keberlanjutan kegiatan kolektif, serta pemanfaatan hasil program oleh masyarakat. *Outcome* tersebut menunjukkan bahwa program berhasil berkembang dari sekadar aktivitas ekonomi menjadi proses peningkatan kapasitas sosial ekonomi masyarakat. Variabel kapasitas komunitas, pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan sosial ekonomi terlihat saling memperkuat dalam menjaga keberlangsungan kegiatan program.

Komponen outcome menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kapasitas dan kemandirian komunitas (KK) serta keberlanjutan sosial ekonomi (KS). Perubahan kapasitas pelaku, kemampuan menjalankan kegiatan secara mandiri, keterhubungan produk dengan pasar, serta keberlanjutan kegiatan kolektif menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan saja, tetapi telah menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas masyarakat. Selain itu, keberlanjutan kegiatan kolektif juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat (PM), dukungan kelembagaan dan kebijakan (KB), dan penentuan diri (PD) karena masyarakat mampu mempertahankan aktivitas kelompok secara bersama-sama.

Keterhubungan antar komponen LFA semakin terlihat pada tahap *impact*. Berdasarkan **Tabel 4.3**, Komponen *impact* menunjukkan pengaruh terbesar terhadap keberlanjutan sosial ekonomi (KS). Hal ini terlihat dari munculnya manfaat ekonomi, perluasan pasar, penguatan identitas lokal, kemandirian pelaku, dan keberlanjutan kegiatan yang masih dirasakan masyarakat. Selain itu, perluasan pasar berpengaruh terhadap kapasitas dan kemandirian komunitas (KK) dan dukungan kelembagaan dan kebijakan (KB), sedangkan penguatan identitas lokal berpengaruh terhadap nilai dan pengetahuan lokal (NL). Temuan ini menunjukkan bahwa Program Kampung Tematik Kokolaka telah menghasilkan dampak yang relatif berkelanjutan baik dari aspek ekonomi maupun penguatan identitas kampung.

Dalam perspektif *community empowerment*, kondisi Kokolaka menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh kuatnya keterhubungan antara partisipasi masyarakat, kapasitas komunitas, dukungan kelembagaan, pengambilan keputusan kolektif, integrasi nilai lokal, dan keberlanjutan sosial ekonomi. Seluruh variabel pemberdayaan masyarakat saling mendukung dalam menghubungkan *input* hingga *impact* secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Kampung Tematik Kokolaka dapat dikategorikan sebagai kampung dengan tingkat keberhasilan paling kuat karena rantai LFA tersambung secara relatif utuh dan didukung oleh proses pemberdayaan masyarakat yang berjalan aktif dan kolektif.

Tabel 4. 4 Sintesis dalam Perspektif *Community Empowerment* menurut Kampung Tematik OSIN

Komponen LFA	Partisipasi Masyarakat	Kapasitas dan Kemandirian Komunitas	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan	Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal	Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan	Keberlanjutan Sosial Ekonomi
<i>Input</i>	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat pernah memiliki embrio kelompok olahan singkong. Warga pernah ikut musyawarah dan membantu kegiatan Kampung Tematik. Partisipasi awal ada, tetapi tidak berlanjut kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> Pernah ada pelatihan untuk pengurus dan pelaku. Pernah ada bantuan alat dari dinas. <i>Input</i> ini sempat meningkatkan kemampuan pelaku dalam membuat variasi olahan singkong. 	<ul style="list-style-type: none"> Pernah ada dukungan kelurahan, pelatihan, dan fasilitasi kegiatan. Pernah ada kerja sama dengan perguruan tinggi. Belum ada aturan khusus/payung hukum lokal. CSR belum terlihat kuat dan beberapa dukungan pihak luar belum terealisasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Singkong merupakan potensi lokal yang tersedia di wilayah Nongkosawit. Olahan singkong sudah dikenal melalui tape, gethuk, ceto, klepon, dan jajanan pasar lainnya. Nilai lokal ada, tetapi tidak sekuat narasi turun-temurun Kokolaka. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengambilan keputusan pernah dilakukan melalui rembukan dan musyawarah pengurus. Namun, koordinasi saat ini jarang dilakukan karena kegiatan kolektif melemah. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Input</i> awal pernah tersedia melalui potensi bahan baku, pelatihan, bantuan alat, dan kelompok. Namun, dukungan tersebut tidak berlanjut kuat. Tantangan utama ada pada pemasaran, daya tahan produk, dan menurunnya keaktifan kelompok.
<i>Output</i>	<ul style="list-style-type: none"> Warga/pelaku pernah terlibat dalam produksi, event, lomba, dan 	<ul style="list-style-type: none"> Produk olahan singkong pernah dihasilkan, seperti tape, ceto, klepon, 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Output</i> pernah didukung melalui kegiatan kelurahan, 	<ul style="list-style-type: none"> Produk yang dihasilkan tetap berbasis singkong 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaku/pengurus pernah mengembangkan variasi produk dan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Output</i> pernah terlihat melalui produk, event, lomba, dan pesanan.

Komponen LFA	Partisipasi Masyarakat	Kapasitas dan Kemandirian Komunitas	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan	Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal	Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan	Keberlanjutan Sosial Ekonomi
	<p>pesanan olahan singkong.</p> <ul style="list-style-type: none"> Namun, keterlibatan saat ini lebih terbatas dan tidak rutin. 	<p>gethuk, dan olahan lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> Pelaku pernah menunjukkan kemampuan inovasi melalui kegiatan lomba. Fasilitas lebih berupa etalase/tempat pajang, bukan rumah produksi aktif. 	<p>dinas, perguruan tinggi, dan event.</p> <ul style="list-style-type: none"> Promosi pernah dilakukan melalui pasar, kegiatan kota, video/Youtube, dan pesanan langsung. Namun, dukungan belum membentuk sistem pemasaran yang stabil. 	<p>sebagai identitas OSIN.</p> <ul style="list-style-type: none"> Olahan singkong menjadi ciri utama kampung, meskipun aktivitasnya tidak lagi kuat. 	<p>mengikuti kegiatan lomba.</p> <ul style="list-style-type: none"> Namun, ruang pengambilan keputusan kolektif melemah karena kelompok tidak lagi aktif rutin. 	<ul style="list-style-type: none"> Saat ini <i>output</i> tidak berjalan rutin dan lebih bergantung pada pesanan atau kegiatan tertentu. Hal ini menunjukkan keberlanjutan <i>output</i> yang lemah.
Outcome	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi pernah muncul melalui kelompok pengolah singkong. Namun, partisipasi tidak berlanjut kuat 	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas pelaku pernah meningkat melalui pelatihan, inovasi produk, dan pengalaman lomba. Namun, kapasitas tersebut tidak berkembang menjadi 	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan kelembagaan pernah membantu kegiatan awal. Namun, kelembagaan tidak mampu menjaga keberlanjutan kelompok secara kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> Singkong pernah menjadi identitas OSIN sebagai kampung olahan singkong. Namun, identitas tersebut melemah karena kegiatan produksi tidak rutin. 	<ul style="list-style-type: none"> Musyawarah dan rembukan pernah dilakukan oleh pengurus. Namun, proses pengambilan keputusan kolektif melemah karena kegiatan dan 	<ul style="list-style-type: none"> Manfaat ekonomi awal pernah dirasakan oleh pelaku. Produk pernah terhubung dengan pasar, event, dan pesanan. Namun, manfaat tersebut tidak

Komponen LFA	Partisipasi Masyarakat	Kapasitas dan Kemandirian Komunitas	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan	Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal	Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan	Keberlanjutan Sosial Ekonomi
	karena kelompok cenderung pasif. <ul style="list-style-type: none"> Keterlibatan masyarakat lebih bersifat situasional. 	kemandirian kolektif yang stabil.	<ul style="list-style-type: none"> Koordinasi dan kegiatan bersama mengalami penurunan. 		koordinasi jarang berjalan.	berlanjut kuat karena kegiatan kolektif melemah dan produk tidak tahan lama.
Impact	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi masyarakat pernah memberi dampak pada hidupnya kegiatan awal OSIN. Namun, dampak partisipasi saat ini terbatas karena kegiatan kolektif cenderung pasif. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengalaman pelatihan, lomba, dan inovasi produk pernah meningkatkan kemampuan pelaku. Namun, dampaknya tidak berlanjut menjadi kapasitas kolektif yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak kelembagaan belum kuat karena tidak ada dukungan regulasi lokal khusus dan kelembagaan program melemah. Program belum memiliki sistem pendampingan yang berkelanjutan. 	<ul style="list-style-type: none"> Identitas OSIN sebagai kampung olahan singkong pernah terbentuk. Namun, penguatan identitas lokal tidak berlanjut kuat karena kegiatan produksi dan promosi tidak stabil. 	<ul style="list-style-type: none"> Kontrol masyarakat terhadap kegiatan program pernah ada melalui pengurus dan musyawarah. Namun, kontrol tersebut melemah seiring pasifnya kelompok dan jarang koordinasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak ekonomi pernah muncul pada masa awal program. Saat ini dampak ekonomi, pemasaran, dan pemberdayaan kolektif terbatas. OSIN lebih tepat dikategorikan melemah/belum berkelanjutan.

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2026

Berdasarkan hasil analisis temuan lapangan, dilakukan penyusunan rekapitulasi keterkaitan antara komponen *Logical Framework Analysis* (LFA) dan variabel pemberdayaan masyarakat pada Kampung Tematik OSIN. Rekapitulasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana tahapan program berkontribusi terhadap pencapaian masing-masing variabel pemberdayaan masyarakat. Hasil rekapitulasi dapat dilihat pada **Tabel 4.5**.

Tabel 4. 5 Rekapitulasi Keterkaitan Komponen LFA dengan Variabel Pemberdayaan Masyarakat pada Kampung Tematik OSIN

Komponen LFA	Kelompok Temuan Program OSIN	1 PM	2 KK	3 KB	4 NL	5 PD	6 KS
<i>Input</i>	Legalitas, dukungan kelurahan, dan kebijakan awal program	-	-	✓	-	-	-
	Pelatihan dan sosialisasi	-	✓	✓	-	-	-
	Bantuan alat, fasilitas, dan rumah produksi	-	✓	✓	-	-	-
	Pendampingan dan kerja sama pihak luar	-	✓	✓	-	-	-
	Keberadaan pengelola atau kelembagaan program	✓	-	✓	-	✓	-
	Potensi lokal bahan olahan	-	-	-	✓	-	✓
<i>Output</i>	Produk olahan yang dihasilkan	-	✓	-	✓	-	✓
	Kegiatan produksi	✓	✓	-	✓	-	-
	Pemanfaatan fasilitas atau rumah produksi	-	-	✓	-	-	-
	Promosi dan pemasaran produk	✓	✓	✓	-	-	✓
	Kegiatan wisata edukasi, event, dan bazar	✓	✓	✓	-	✓	✓
	Kegiatan kolektif kelompok	✓	-	✓	-	✓	-
<i>Outcome</i>	Perubahan kapasitas pelaku dan pengelola	-	✓	-	-	-	-
	Kemandirian dalam menjalankan kegiatan	-	-	-	-	-	-
	Keterhubungan produk dengan pasar, promosi, atau wisata	-	✓	✓	-	-	✓
	Keberlanjutan kegiatan kolektif	-	-	-	-	-	-
	Pemanfaatan hasil program oleh pelaku dan pengelola	-	-	-	-	-	✓
<i>Impact</i>	Manfaat ekonomi	-	-	-	-	-	✓
	Perluasan pasar	-	-	-	-	-	-
	Penguatan identitas lokal	-	-	-	✓	-	✓
	Kemandirian pelaku/masyarakat	-	-	-	-	-	-
	Keberlanjutan kegiatan	-	-	-	-	-	-

Komponen LFA	Kelompok Temuan Program OSIN	1 PM	2 KK	3 KB	4 NL	5 PD	6 KS
	Dampak sosial dan lingkungan	–	–	–	–	–	–

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2026

Keterangan:

PM = Partisipasi Masyarakat

KK = Kapasitas dan Kemandirian Komunitas

KB = Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan

NL = Integrasi Nilai dan Pengetahuan Lokal

PD = Penentuan Diri dalam Pengambilan Keputusan

KS = Keberlanjutan Sosial Ekonomi

Pada **Tabel 4.4**, keterhubungan antara komponen *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* pada Kampung Tematik OSIN menunjukkan bahwa program sebenarnya pernah memiliki dasar pemberdayaan yang cukup kuat pada tahap awal, tetapi tidak berkembang secara berkelanjutan. Sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 4.3**, Komponen *input* menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap dukungan kelembagaan dan kebijakan (KB) serta kapasitas dan kemandirian komunitas (KK). Hal ini ditunjukkan oleh adanya legalitas program, pelatihan, bantuan fasilitas, dan pendampingan yang memberikan dukungan awal bagi pelaksanaan Program Kampung Tematik. Selain itu, keberadaan pengelola program juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat (PM) dan penentuan diri dalam pengambilan keputusan (PD). Sementara itu, potensi lokal olahan singkong berpengaruh terhadap nilai dan pengetahuan lokal (NL) serta keberlanjutan sosial ekonomi (KS) karena menjadi identitas dan sumber daya utama program.

Selain itu, keberadaan potensi lokal singkong menunjukkan adanya keterkaitan dengan variabel integrasi pengetahuan dan nilai lokal serta keberlanjutan sosial ekonomi. Potensi lokal tersebut menjadi dasar identitas program Kampung Tematik OSIN dan sempat dimanfaatkan sebagai sumber kegiatan ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal program, Kampung Tematik OSIN memiliki modal pemberdayaan yang cukup baik karena dukungan kelembagaan, peningkatan kapasitas, dan pemanfaatan potensi lokal sudah mulai terbentuk.

Pada tahap *output*, program juga sempat menghasilkan berbagai aktivitas seperti produk olahan singkong, kegiatan produksi, promosi dan pemasaran produk, kegiatan bazar atau event, serta aktivitas kelompok pengolah singkong. Berdasarkan **Tabel 4.3**, Komponen *output* menunjukkan pengaruh terhadap kapasitas dan kemandirian komunitas (KK), dukungan kelembagaan dan kebijakan (KB), serta keberlanjutan sosial ekonomi (KS).

Produk olahan, kegiatan produksi, promosi, dan kegiatan bazar menunjukkan bahwa Program OSIN pernah menghasilkan berbagai aktivitas ekonomi dan sosial. Kegiatan produksi dan keberadaan produk juga berpengaruh terhadap nilai dan pengetahuan lokal (NL) karena memperkenalkan olahan singkong sebagai identitas kampung. Selain itu, kegiatan wisata edukasi dan kegiatan kolektif kelompok turut memengaruhi partisipasi masyarakat (PM) dan penentuan diri (PD) melalui keterlibatan masyarakat dalam beberapa kegiatan program.

Komponen *outcome* menunjukkan pengaruh yang terbatas dan lebih banyak berkaitan dengan kapasitas dan kemandirian komunitas (KK), dukungan kelembagaan dan kebijakan (KB), serta keberlanjutan sosial ekonomi (KS). Perubahan kapasitas pelaku dan keterhubungan produk dengan pasar masih ditemukan pada sebagian pelaku UMKM. Namun, tidak ditemukannya kemandirian dalam menjalankan kegiatan dan keberlanjutan kegiatan kolektif menunjukkan bahwa perubahan yang dihasilkan belum berkembang menjadi pemberdayaan yang kuat dan berkelanjutan.

Namun demikian, keterhubungan antara *output* dengan *outcome* mulai menunjukkan pelemahan. Berdasarkan **Tabel 4.3** memperlihatkan bahwa *outcome* Kampung Tematik OSIN hanya terbatas pada perubahan kapasitas pelaku dan keterhubungan produk dengan pasar, sementara indikator kemandirian kegiatan dan keberlanjutan kegiatan kolektif tidak lagi terlihat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat yang pernah terbentuk tidak berkembang menjadi kemampuan kolektif yang mandiri dan berkelanjutan. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan, dan pengambilan keputusan kolektif mulai melemah sehingga program kehilangan penggerak utamanya.

Komponen *impact* menunjukkan pengaruh yang sangat terbatas dan hanya berkaitan dengan keberlanjutan sosial ekonomi (KS) serta nilai dan pengetahuan lokal (NL). Manfaat ekonomi yang masih dirasakan sebagian pelaku dan penguatan identitas lokal melalui olahan singkong menunjukkan bahwa masih terdapat sisa dampak program. Namun, tidak ditemukannya perluasan pasar, kemandirian pelaku, keberlanjutan kegiatan, serta dampak sosial dan lingkungan menunjukkan bahwa Program Kampung Tematik OSIN belum menghasilkan dampak pemberdayaan yang berkelanjutan.

Melemahnya keterhubungan antar komponen LFA terlihat semakin jelas pada tahap *impact*. Berdasarkan **Tabel 4.3**, dampak yang masih tersisa hanya terbatas pada manfaat ekonomi tertentu dan penguatan identitas lokal singkong, sedangkan perluasan pasar, keberlanjutan kegiatan, kemandirian masyarakat, serta dampak sosial kolektif tidak lagi terlihat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa *output* program tidak berhasil berkembang menjadi perubahan sosial ekonomi yang stabil dalam jangka panjang. Dengan kata lain, kegiatan yang pernah berjalan tidak mampu dipertahankan sebagai sistem pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Dalam perspektif *community empowerment*, kondisi Kampung Tematik OSIN menunjukkan bahwa keberadaan bantuan awal dan potensi lokal belum cukup untuk menjamin keberhasilan program apabila tidak diikuti oleh partisipasi masyarakat yang konsisten, kelembagaan yang aktif, regenerasi pelaku, serta keberlanjutan aktivitas kolektif. Terputusnya hubungan antara *output* menuju *outcome* dan *impact* menunjukkan bahwa proses pemberdayaan belum terlembaga secara kuat dalam komunitas. Oleh karena itu, Kampung Tematik OSIN dapat dikategorikan sebagai kampung yang mengalami pelemahan atau cenderung mati suri karena rantai LFA hanya berkembang pada tahap awal program, tetapi tidak mampu mempertahankan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat secara kolektif.

Tabel 4. 6 Sintesis dalam Perspektif *Community Empowerment* menurut Kampung Tematik OKE

Komponen LFA	Partisipasi Masyarakat	Kapabilitas dan Kemandirian Komunitas	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan	Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal	Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan	Keberlanjutan Sosial Ekonomi
Input	<ul style="list-style-type: none"> Warga/pelaku dilibatkan melalui sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan UMKM. Namun, partisipasi lebih terlihat pada aktivitas usaha masing-masing pelaku, bukan kegiatan kolektif Kampung Tematik. 	<ul style="list-style-type: none"> Ada pelatihan dan sosialisasi. Pelaku sudah memiliki kapasitas produksi tahu-tempe karena usaha telah berjalan lama. Kemandirian produksi lebih kuat pada tingkat individu pelaku. 	<ul style="list-style-type: none"> Ada legalitas dan dukungan administratif dari kelurahan. Ada pelatihan, sosialisasi, narasumber, FGD, perizinan, dan dukungan dana. Ada dukungan perguruan tinggi, tetapi belum kuat sebagai penggerak kolektif. 	<ul style="list-style-type: none"> Olahan kedelai menjadi tema Kampung Tematik OKE. Namun, bahan baku kedelai banyak berasal dari luar/impor, bukan potensi lokal khas wilayah. Nilai lokal lebih terlihat pada aktivitas ekonomi yang sudah lama berjalan, bukan pada bahan baku lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelola dan pelaku menjalankan usaha dengan konsultasi kepada kelurahan. Pelaku memiliki kebebasan menjalankan usaha selama tidak mengganggu masyarakat. Namun, pengambilan keputusan lebih bersifat individual. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Input</i> ekonomi sudah ada melalui usaha tahu-tempe yang berjalan lama. Namun, keberlanjutan lebih ditopang oleh usaha individu. Tantangan utama ada pada harga kedelai, modal, dan lemahnya kelembagaan kolektif.
Output	<ul style="list-style-type: none"> Pelaku tetap melakukan produksi 	<ul style="list-style-type: none"> Produk tahu-tempe dan olahan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Output</i> didukung oleh pelatihan, sosialisasi, 	<ul style="list-style-type: none"> Produk yang dihasilkan berbasis kedelai 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaku mengelola produksi, modal, 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Output</i> ekonomi tetap berjalan

Komponen LFA	Partisipasi Masyarakat	Kapasitas dan Kemandirian Komunitas	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan	Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal	Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan	Keberlanjutan Sosial Ekonomi
	<p>tahu-tempe dan olahan kedelai.</p> <ul style="list-style-type: none"> Namun, kegiatan lebih banyak dilakukan oleh masing-masing pelaku. Kegiatan kolektif Kampung Tematik belum terlihat kuat. 	<p>kedelai masih dihasilkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Kapasitas produksi pelaku terlihat dari kemampuan menjalankan usaha secara mandiri. Fasilitas produksi lebih banyak milik individu. 	<p>narasumber, dan dukungan kelurahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Namun, belum ada wadah pemasaran atau tempat pameran bersama yang kuat. 	<p>sebagai tema OKE.</p> <ul style="list-style-type: none"> Namun, keterkaitan dengan potensi lokal bahan baku tidak kuat karena kedelai banyak berasal dari luar. 	<p>alat, dan pemasaran masing-masing.</p> <ul style="list-style-type: none"> Keputusan usaha lebih banyak ditentukan oleh pelaku secara mandiri, bukan kelompok Kampung Tematik. 	<p>melalui produksi tahu-tempe.</p> <ul style="list-style-type: none"> Produksi meningkat pada momentum tertentu, seperti lebaran. Namun, <i>output</i> lebih mencerminkan usaha individu daripada hasil kolektif program.
Outcome	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi masyarakat dalam usaha masih ada, tetapi kegiatan tematik tidak aktif seperti dahulu. Pelaku lebih fokus pada penjualan masing-masing. 	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas produksi pelaku kuat karena usaha tahu-tempe sudah berjalan lama. Kemandirian usaha terlihat, tetapi bersifat individual. 	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan kelembagaan ada secara administratif. Namun, dukungan tersebut belum sepenuhnya membentuk kegiatan kolektif, promosi bersama, 	<ul style="list-style-type: none"> Identitas olahan kedelai ada, tetapi tidak kuat sebagai nilai lokal berbasis bahan baku lokal. Kegiatan tahu-tempe lebih kuat sebagai aktivitas ekonomi lama 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaku memiliki kebebasan mengelola usaha sendiri. Namun, penentuan diri lebih muncul pada skala individu, bukan sebagai 	<ul style="list-style-type: none"> Usaha tahu-tempe tetap berjalan dan memberi penghasilan. Namun, pelaku menyatakan penjualan tidak terlalu dipengaruhi oleh Program Kampung Tematik

Komponen LFA	Partisipasi Masyarakat	Kapasitas dan Kemandirian Komunitas	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan	Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal	Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan	Keberlanjutan Sosial Ekonomi
	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan/kegiatan bersama sudah jarang dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Program belum banyak mengubah kapasitas kolektif pelaku. 	<ul style="list-style-type: none"> atau kelembagaan usaha bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> daripada identitas kolektif program. 	<ul style="list-style-type: none"> keputusan kolektif Kampung Tematik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat program terhadap ekonomi kolektif belum signifikan.
Impact	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak partisipasi kolektif masih terbatas. • Kegiatan ekonomi tetap hidup, tetapi bukan karena partisipasi kolektif Kampung Tematik yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak kemandirian terlihat dari kemampuan pelaku menjalankan usaha tanpa banyak bergantung pada bantuan pemerintah. • Namun, dampak tersebut lebih merupakan kemandirian usaha individu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak kelembagaan belum kuat terhadap keberlanjutan program kolektif. • Kelurahan memberi dukungan, tetapi belum membentuk sistem pemasaran, kelompok, atau pengelolaan bersama yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas Kampung Tematik OKE sebagai olahan kedelai tetap ada. • Namun, nilai lokalnya terbatas karena bahan baku tidak berasal dari potensi lokal khas wilayah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku memiliki kontrol atas produksi dan usaha masing-masing. • Namun, kontrol tersebut belum berkembang menjadi kontrol kolektif terhadap arah Program Kampung Tematik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak ekonomi tetap ada melalui usaha tahu-tempe. • Namun, dampak tersebut lebih berasal dari usaha individu, bukan dari sistem Kampung Tematik. • OKE lebih tepat dikategorikan cukup/stagnan karena aktivitas ekonomi berjalan, tetapi pemberdayaan kolektif belum kuat.

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2026

Sebagai bagian dari evaluasi program, dilakukan rekapitulasi keterkaitan antara komponen *Logical Framework Analysis* (LFA) dengan variabel pemberdayaan masyarakat pada Kampung Tematik OKE. Rekapitulasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara temuan program pada setiap komponen LFA dengan indikator pemberdayaan masyarakat yang dianalisis dalam penelitian. Hasil rekapitulasi disajikan pada **Tabel 4.7**.

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Keterkaitan Komponen LFA dengan Variabel Pemberdayaan Masyarakat pada Kampung Tematik OKE

Komponen LFA	Kelompok Temuan Program OKE	1 PM	2 KK	3 KB	4 NL	5 PD	6 KS
<i>Input</i>	Legalitas, dukungan kelurahan, dan kebijakan awal program	-	-	✓	-	-	-
	Pelatihan dan sosialisasi	✓	✓	✓	-	-	-
	Bantuan alat, fasilitas, dan rumah produksi	-	✓	-	-	✓	✓
	Pendampingan dan kerja sama pihak luar	-	✓	✓	-	-	-
	Keberadaan pengelola atau kelembagaan program	-	-	✓	-	-	-
	Potensi lokal bahan olahan	-	✓	-	-	-	✓
<i>Output</i>	Produk olahan yang dihasilkan	-	✓	-	-	-	✓
	Kegiatan produksi	-	✓	-	-	✓	✓
	Pemanfaatan fasilitas atau rumah produksi	-	✓	-	-	✓	✓
	Promosi dan pemasaran produk	-	✓	✓	-	-	-
	Kegiatan wisata edukasi, event, dan bazar	-	-	-	-	-	-
	Kegiatan kolektif kelompok	-	-	-	-	-	-
<i>Outcome</i>	Perubahan kapasitas pelaku dan pengelola	-	✓	-	-	-	✓
	Kemandirian dalam menjalankan kegiatan	-	✓	-	-	✓	✓
	Keterhubungan produk dengan pasar, promosi, atau wisata	-	✓	-	-	-	✓
	Keberlanjutan kegiatan kolektif	-	-	-	-	-	-
	Pemanfaatan hasil program oleh pelaku dan pengelola	✓	✓	-	-	-	✓
<i>Impact</i>	Manfaat ekonomi	-	✓	-	-	-	✓
	Perluasan pasar	-	-	-	-	-	-
	Penguatan identitas lokal	-	-	-	-	-	-

Komponen LFA	Kelompok Temuan Program OKE	1 PM	2 KK	3 KB	4 NL	5 PD	6 KS
	Kemandirian pelaku/masyarakat	–	✓	–	–	✓	✓
	Keberlanjutan kegiatan	–	✓	–	–	✓	✓
	Dampak sosial dan lingkungan	–	–	–	–	–	–

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2026

Keterangan:

PM = Partisipasi Masyarakat

KK = Kapasitas dan Kemandirian Komunitas

KB = Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan

NL = Integrasi Nilai dan Pengetahuan Lokal

PD = Penentuan Diri dalam Pengambilan Keputusan

KS = Keberlanjutan Sosial Ekonomi

Pada **Tabel 4.6**, komponen *input* Komponen *input* menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap kapasitas dan kemandirian komunitas (KK), dukungan kelembagaan dan kebijakan (KB), serta keberlanjutan sosial ekonomi (KS). Hal ini ditunjukkan oleh adanya pelatihan, bantuan alat, pendampingan, dan potensi lokal olahan kedelai yang mendukung peningkatan kemampuan pelaku UMKM dan keberlangsungan aktivitas ekonomi. Selain itu, pelatihan dan sosialisasi juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat (PM), sedangkan bantuan alat dan fasilitas berpengaruh terhadap penentuan diri (PD) karena memberikan ruang bagi pelaku usaha untuk menjalankan kegiatan secara mandiri.

Namun demikian, keterkaitan *input* dengan variabel partisipasi masyarakat dan penguatan kelembagaan kolektif masih terbatas. Keberadaan pengelola program belum berkembang menjadi kelembagaan komunitas yang aktif dalam mengoordinasikan kegiatan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan program lebih banyak berfungsi sebagai fasilitasi usaha produksi dibandingkan penguatan organisasi kolektif masyarakat.

Pada tahap *output*, kegiatan produksi tahu tempe dan pemanfaatan fasilitas produksi masih berjalan sehingga menunjukkan bahwa program tetap menghasilkan aktivitas ekonomi. *Output* ini terutama berkaitan dengan variabel kapasitas komunitas dan keberlanjutan sosial ekonomi karena pelaku usaha masih mampu mempertahankan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Akan tetapi, tabel menunjukkan bahwa kegiatan wisata edukasi, bazar, maupun kegiatan kolektif kelompok tidak lagi terlihat aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan aktivitas kolektif dalam program Kampung Tematik belum berkembang kuat. Komponen output menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap kapasitas dan kemandirian komunitas (KK) serta keberlanjutan sosial ekonomi (KS). Keberadaan produk olahan, kegiatan produksi, dan pemanfaatan fasilitas

menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masih berjalan dan memberikan manfaat bagi pelaku usaha. Namun, tidak ditemukannya kegiatan wisata edukasi, event, bazar, dan kegiatan kolektif kelompok menunjukkan bahwa output program belum mampu mendorong partisipasi dan penguatan kelembagaan secara bersama-sama. Promosi dan pemasaran produk hanya menunjukkan pengaruh terhadap dukungan kelembagaan dan kebijakan (KB) dalam lingkup yang terbatas.

Sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 4.6**, Kondisi tersebut berpengaruh pada *outcome* program. Perubahan kapasitas pelaku dan kemandirian usaha memang masih terlihat melalui keberlangsungan usaha individu dan keterhubungan produk dengan pasar. Namun, *outcome* yang muncul lebih bersifat individual dibanding kolektif. Variabel penentuan diri dan pengambilan keputusan juga belum berkembang secara komunitas karena aktivitas usaha dijalankan secara mandiri oleh masing-masing pelaku UMKM, bukan melalui mekanisme bersama dalam Kampung Tematik. Komponen *outcome* menunjukkan pengaruh terhadap kapasitas dan kemandirian komunitas (KK) serta keberlanjutan sosial ekonomi (KS). Perubahan kapasitas pelaku, kemampuan menjalankan usaha secara mandiri, dan keterhubungan produk dengan pasar masih ditemukan pada sebagian pelaku UMKM. Selain itu, kemandirian dalam menjalankan kegiatan juga berpengaruh terhadap penentuan diri (PD). Namun, tidak ditemukannya keberlanjutan kegiatan kolektif menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi lebih bersifat individual dan belum berkembang menjadi pemberdayaan kelompok secara berkelanjutan.

Pada **Tabel 4.6**, Komponen impact menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap kapasitas dan kemandirian komunitas (KK), penentuan diri (PD), dan keberlanjutan sosial ekonomi (KS). Manfaat ekonomi dan kemandirian pelaku masih dirasakan oleh sebagian masyarakat melalui usaha tahu-tempe dan olahan kedelai yang tetap berjalan. Namun, tidak ditemukannya perluasan pasar, penguatan identitas lokal, serta dampak sosial dan lingkungan menunjukkan bahwa dampak program belum berkembang menjadi manfaat kolektif yang lebih luas bagi kampung. Dengan demikian, keberhasilan yang ditunjukkan lebih merepresentasikan keberlanjutan usaha individu dibandingkan keberhasilan Program Kampung Tematik secara kolektif.

Dengan demikian, keterhubungan antara *input*, *output*, dan *outcome* pada Kampung Tematik OKE menunjukkan bahwa program masih mampu mendukung keberlanjutan ekonomi pelaku usaha, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi proses pemberdayaan masyarakat yang kolektif. Variabel kapasitas komunitas dan keberlanjutan sosial ekonomi relatif masih terlihat, sedangkan partisipasi masyarakat, kelembagaan kolektif, dan aktivitas

bersama cenderung lemah. Oleh karena itu, Kampung Tematik OKE lebih tepat dikategorikan stagnan atau cukup berkembang karena keberlanjutan program lebih ditopang oleh ketahanan usaha individu dibanding kekuatan pemberdayaan komunitas.

4.4 Kajian Penggunaan Metode *Logical Framework Analysis* dalam Evaluasi

Program

Penggunaan metode *Logical Framework Analysis* dalam penelitian ini membantu penulis menyusun evaluasi Program Kampung Tematik secara lebih terarah. Melalui LFA, program tidak hanya dilihat dari keberadaan kegiatan atau produk, tetapi dibaca melalui hubungan antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact*. Dengan cara tersebut, penilaian terhadap Kampung Tematik dapat dilakukan secara lebih runtut, mulai dari dukungan awal yang tersedia, hasil langsung yang muncul, perubahan yang dirasakan masyarakat, hingga dampak yang lebih lanjut. Pendekatan ini juga membantu penulis membandingkan kondisi Kampung Tematik Kokolaka, OSIN, dan OKE secara lebih jelas.

4.4.1 Kelebihan Metode *Logical Framework Analysis*

Kelebihan pertama dari LFA adalah kemampuannya dalam menunjukkan keterkaitan logis antar komponen program. Dalam penelitian ini, LFA membantu menjelaskan bahwa input berupa pelatihan, bantuan alat, legalitas, rumah produksi, maupun pendampingan tidak otomatis menghasilkan keberhasilan program. Kampung Tematik Kokolaka menunjukkan bahwa *input* yang terhubung dengan potensi lokal dan kelembagaan dapat berkembang menjadi *output* dan *outcome* yang relatif lebih kuat. Sebaliknya, Kampung Tematik OSIN dan OKE menunjukkan bahwa *input* yang pernah tersedia belum tentu menghasilkan keberlanjutan program apabila tidak didukung oleh kegiatan kolektif dan kelembagaan yang konsisten.

Kelebihan kedua, LFA membantu membedakan antara aktivitas ekonomi masyarakat dan capaian program. Hal ini terlihat pada Kampung Tematik OKE. Usaha tahu-tempe dan olahan kedelai masih berjalan, tetapi berdasarkan keterangan pelaku UMKM, kegiatan tersebut lebih banyak berlangsung sebagai usaha individu. Tanpa LFA, keberadaan produk olahan kedelai dapat langsung dianggap sebagai tanda bahwa Kampung Tematik masih berhasil. Namun, melalui LFA terlihat bahwa keberadaan produk belum cukup untuk menunjukkan keberhasilan program apabila tidak disertai kegiatan bersama, promosi kolektif, penguatan kelompok, dan manfaat program yang dirasakan oleh pelaku UMKM.

Kelebihan ketiga, LFA membantu menemukan titik lemah masing-masing lokasi. Pada Kampung Tematik Kokolaka, titik penguatan berada pada keberlanjutan bahan baku,

regenerasi pelaku, dan pengembangan pemasaran. Pada Kampung Tematik OSIN, titik lemahnya terdapat pada keberlanjutan kelembagaan, pemasaran, dan keaktifan kelompok. Pada Kampung Tematik OKE, titik lemahnya berada pada lemahnya hubungan antara program dan pelaku UMKM sebagai penerima manfaat langsung. Dengan demikian, LFA tidak hanya berguna untuk menilai capaian program, tetapi juga membantu menyusun rekomendasi yang sesuai dengan kondisi setiap lokasi.

4.4.2 Keterbatasan Metode *Logical Framework Analysis*

Meskipun demikian, LFA juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah kecenderungannya membaca program secara linier. LFA menempatkan program dalam alur *input*, *output*, *outcome*, dan *impact*, seolah-olah setiap tahap berjalan secara berurutan. Padahal, dalam program pemberdayaan masyarakat, kondisi lapangan sering kali lebih kompleks. Faktor seperti motivasi masyarakat, usia pelaku, kondisi pasar, hubungan antaraktor, dukungan kelurahan, keterlibatan pihak luar, dan perubahan ekonomi dapat memengaruhi keberhasilan program. Gasper (2000) menjelaskan bahwa LFA berguna sebagai alat perencanaan dan evaluasi, tetapi memiliki keterbatasan apabila digunakan untuk membaca realitas sosial yang dinamis dan tidak selalu berjalan lurus.

Keterbatasan kedua, LFA membutuhkan data yang cukup lengkap untuk menilai setiap komponen secara mendalam. Dalam penelitian ini, tidak semua narasumber memberikan jawaban dengan kedalaman yang sama. Sebagian informasi bersifat umum, sebagian lebih rinci, dan pada beberapa kasus terdapat perbedaan penilaian antara perangkat kelurahan, pengelola, dan pelaku UMKM. Namun, perbedaan kedalaman dan sudut pandang narasumber tidak langsung diperlakukan sebagai kelemahan penelitian. Perbedaan tersebut juga menjadi temuan lapangan karena menunjukkan adanya perbedaan persepsi antaraktor dalam menilai keberhasilan Program Kampung Tematik.

Keterbatasan ketiga, LFA lebih kuat untuk membaca struktur program, tetapi belum cukup untuk menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. LFA dapat menunjukkan bahwa *input* tidak berlanjut menjadi *output* atau *outcome*, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan mengapa masyarakat tidak aktif, mengapa kelompok melemah, atau mengapa pelaku UMKM lebih memilih berjalan sendiri. Oleh karena itu, LFA dalam penelitian ini perlu dikaitkan dengan teori *community empowerment*. Teori tersebut membantu menjelaskan dimensi partisipasi, kapasitas, pengetahuan lokal, pengambilan keputusan, dan keberlanjutan sosial ekonomi yang tidak selalu terlihat jelas dalam matriks LFA.

4.4.3 Implikasi Hasil Analisis terhadap Rekomendasi Program

Hasil analisis LFA dan pembahasan dalam perspektif *community empowerment* menunjukkan bahwa rekomendasi Program Kampung Tematik berbasis olahan di Kecamatan Gunungpati tidak dapat disusun secara seragam. Setiap lokasi memiliki kondisi *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* yang berbeda. Oleh karena itu, rekomendasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan titik lemah dan potensi yang ditemukan pada masing-masing Kampung Tematik.

Pada Kampung Tematik Kokolaka, hasil analisis menunjukkan bahwa program memiliki keterhubungan yang relatif kuat antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact*. *Input* berupa rumah produksi, bantuan alat, pelatihan, dukungan kelurahan, serta keterlibatan pihak luar telah berkembang menjadi *output* berupa produk olahan kolong-kalong, kegiatan wisata edukasi, dan aktivitas ekonomi yang masih berjalan. Namun, Kampung Tematik Kokolaka masih memiliki persoalan pada keberlanjutan bahan baku, regenerasi pelaku, dan perluasan pemasaran. Oleh karena itu, rekomendasi untuk Kampung Tematik Kokolaka diarahkan pada penguatan keberlanjutan program, bukan pembentukan ulang program.

Pada Kampung Tematik OSIN, hasil analisis menunjukkan bahwa program pernah memiliki *input* berupa pelatihan, bantuan alat, pendampingan, serta potensi lokal olahan singkong. Namun, *input* tersebut belum mampu menjaga keberlanjutan *output* dan *outcome* secara kuat. Perbedaan keterangan antara pihak kelurahan dan pengelola juga menunjukkan adanya gap dalam menilai status keaktifan program. Oleh karena itu, rekomendasi untuk Kampung Tematik OSIN perlu diarahkan pada validasi status program dan pemulihan kelembagaan sebelum dilakukan pengembangan lebih lanjut.

Pada Kampung Tematik OKE, hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi olahan kedelai masih berjalan, tetapi lebih kuat sebagai usaha individu dibandingkan sebagai *output* kolektif Program Kampung Tematik. *Input* berupa legalitas, pelatihan, sosialisasi, dan monitoring belum sepenuhnya dirasakan oleh pelaku UMKM sebagai dukungan yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha. Dengan demikian, rekomendasi untuk Kampung Tematik OKE perlu diarahkan pada penguatan kegiatan kolektif agar Kampung Tematik tidak hanya menjadi identitas administratif.

Secara umum, implikasi penggunaan LFA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penguatan program harus disusun berdasarkan letak keterputusan masing-masing kampung. Kampung Tematik Kokolaka membutuhkan strategi penguatan dan perluasan, Kampung Tematik OSIN membutuhkan strategi validasi serta reaktivasi, sedangkan Kampung Tematik OKE membutuhkan strategi penguatan kolektif. Dengan demikian,

rekomendasi dalam penelitian ini tidak disusun berdasarkan harapan umum, tetapi berdasarkan hasil analisis. LFA menunjukkan letak keterputusan program, sedangkan teori *community empowerment* menjelaskan bentuk penguatan yang diperlukan agar program dapat mendukung kapasitas, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan masyarakat.

4.4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program Kampung Tematik berbasis olahan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berbeda pada masing-masing lokasi. Faktor pendukung utama yang ditemukan Pada Kampung Tematik Kokolaka adalah adanya potensi lokal kolang-kaling, dukungan fasilitas berupa rumah produksi dan alat produksi, pelatihan, pendampingan, dukungan kelurahan, kerja sama dengan pihak luar, serta keterhubungan dengan Desa Wisata. Keterhubungan tersebut membuat produk Kokolaka tidak hanya dipasarkan sebagai produk makanan, tetapi juga menjadi bagian dari paket wisata edukasi. Faktor ini memperkuat partisipasi, promosi produk, dan keberlanjutan kegiatan.

Faktor pendukung Pada Kampung Tematik OSIN adalah adanya potensi olahan singkong, pengalaman pelaku dalam mengolah produk, bantuan alat, pelatihan, serta sejarah kegiatan kelompok yang pernah berjalan. Kampung Tematik OSIN juga pernah memiliki aktivitas pemasaran dan mengikuti kegiatan/lomba. Namun, faktor penghambat utama Kampung Tematik OSIN adalah melemahnya kelembagaan, tidak rutinnya kegiatan produksi, keterbatasan daya tahan produk, serta tidak berlanjutnya pendampingan dan penguatan pasar. Berdasarkan pernyataan kelurahan, kegiatan Kampung Tematik OSIN saat ini cenderung pasif dan eksistensinya menurun. Dengan demikian, potensi lokal Kampung Tematik OSIN masih ada, tetapi belum didukung oleh kelembagaan dan sistem keberlanjutan yang kuat.

Faktor pendukung Pada Kampung Tematik OKE adalah adanya aktivitas ekonomi tahu-tempe yang masih berjalan, legalitas program, dukungan kelurahan, sosialisasi, pelatihan, *FGD*, dan monitoring. Kampung Tematik OKE juga memiliki pelaku usaha yang mandiri secara ekonomi. Namun, faktor penghambatnya adalah kegiatan tersebut lebih bersifat individual, bukan kolektif sebagai Kampung Tematik. Selain itu, pelaku UMKM menyampaikan bahwa persoalan utama usaha adalah harga kedelai yang tidak stabil, sementara dukungan program belum sepenuhnya menjawab persoalan tersebut. Kegiatan Kampung Tematik juga dinilai tidak lagi aktif seperti dahulu karena kurangnya penyegaran, pendampingan, dan kegiatan bersama.

Secara umum, faktor pendukung keberhasilan Program Kampung Tematik berbasis olahan adalah kesesuaian potensi lokal, keterlibatan pelaku, dukungan kelembagaan,

fasilitas produksi, pendampingan, jaringan promosi, dan pasar. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi lemahnya kelembagaan, kegiatan yang tidak rutin, ketergantungan pada individu tertentu, kurangnya regenerasi, keterbatasan bahan baku, belum kuatnya promosi kolektif, serta tidak meratanya manfaat program bagi pelaku UMKM.

4.5 Strategi Penguatan dan Keberlanjutan Program

Rekomendasi strategi penguatan dan keberlanjutan Program Kampung Tematik berbasis olahan disusun berdasarkan hasil analisis *Logical Framework Analysis*, analisis variabel pemberdayaan masyarakat, serta sintesis faktor pendukung dan penghambat pada masing-masing kampung. Rekomendasi ini diarahkan untuk menjawab perbedaan kondisi Kampung Tematik Kokolaka, OSIN, dan OKE. Oleh karena itu, strategi yang disusun tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan masing-masing lokasi.

Berdasarkan hasil analisis, Kampung Tematik Kokolaka menunjukkan capaian paling kuat karena memiliki keterhubungan yang relatif baik antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact*. Strategi untuk Kampung Tematik Kokolaka diarahkan pada penguatan dan perluasan program agar capaian yang sudah berjalan dapat dipertahankan. Kampung Tematik OSIN menunjukkan kondisi melemah karena kegiatan kolektif dan kelembagaan tidak lagi berjalan kuat, sehingga strategi yang dibutuhkan adalah reaktivasi program. Sementara itu, Kampung Tematik OKE masih memiliki aktivitas ekonomi tahu-tempe, tetapi lebih banyak berjalan secara individual, sehingga strategi yang diperlukan adalah penguatan kolektivitas pelaku UMKM agar kegiatan ekonomi dapat terhubung kembali dengan Program Kampung Tematik.



Gambar 4. 1 Infografis Evaluasi dan Rekomendasi Penguatan Kampung Tematik Berbasis Olahan di Kecamatan Gunungpati

Sumber: Observasi, 2026

4.5.1 Strategi Penguatan Program Kampung Tematik Kokolaka

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Kampung Tematik Kokolaka merupakan kampung dengan tingkat keberhasilan paling kuat dibandingkan kampung lainnya. Keterhubungan antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* terlihat relatif utuh serta didukung oleh partisipasi masyarakat, kelembagaan yang masih aktif, pemanfaatan nilai lokal kolong-kaling, dan keberlanjutan kegiatan kolektif masyarakat. Oleh karena itu, strategi penguatan Kampung Tematik Kokolaka tidak lagi difokuskan pada tahap reaktivasi atau pembentukan dasar program, tetapi diarahkan pada pengembangan dan perluasan keberlanjutan program agar keberhasilan yang telah terbentuk dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Strategi pertama diarahkan pada penguatan kapasitas lanjutan masyarakat dan regenerasi pelaku program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Tematik Kokolaka telah memiliki kemampuan dalam mengelola produksi olahan kolong-kaling, promosi produk, dan kegiatan wisata edukasi. Namun, keberlanjutan program tetap memerlukan penguatan kapasitas agar kegiatan tidak berhenti pada pola yang sudah ada. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan perlu diarahkan pada inovasi produk, pengemasan modern, pemasaran digital, pengelolaan wisata edukasi, dan pengembangan manajemen usaha kelompok. Selain itu, regenerasi pelaku juga perlu diperkuat melalui pelibatan generasi muda dalam promosi digital, pengelolaan media sosial, kegiatan wisata edukasi,

dan pengembangan produk kreatif berbasis kolang-kaling. Regenerasi ini penting agar keberlanjutan program tidak bergantung pada aktor tertentu saja.

Strategi kedua diarahkan pada penguatan kelembagaan dan pembagian peran antaraktor. Berdasarkan hasil penelitian, Kampung Tematik Kokolaka telah memiliki hubungan dengan kelurahan, kelompok pengelola, UMKM, serta kegiatan wisata edukasi. Namun, keberhasilan program jangka panjang memerlukan kelembagaan yang lebih stabil dan tidak bergantung pada individu tertentu. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembagian peran yang lebih jelas antara pengelola Kampung Tematik, pelaku UMKM, Pokdarwis, kelurahan, dan Desa Wisata. Kelurahan dapat berperan sebagai fasilitator dan penghubung dengan pihak luar, sedangkan kelompok pengelola dan pelaku UMKM berfokus pada pelaksanaan produksi, promosi, dan kegiatan wisata edukasi. Selain itu, agenda kegiatan rutin perlu disusun agar aktivitas produksi dan promosi tidak hanya berjalan ketika terdapat kunjungan atau lomba tertentu.

Strategi berikutnya diarahkan pada pengembangan produk dan perluasan pasar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kolang-kaling telah berkembang menjadi identitas lokal Kampung Tematik Kokolaka. Oleh karena itu, strategi pengembangan produk perlu difokuskan pada penguatan ciri khas dan peningkatan daya saing produk melalui variasi rasa, kemasan yang lebih menarik, label produk, serta pengembangan produk turunan berbasis kolang-kaling. Selain itu, promosi digital dan integrasi dengan wisata edukasi perlu diperkuat agar pengunjung tidak hanya datang untuk melihat kegiatan, tetapi juga membeli produk masyarakat. Strategi promosi dapat dilakukan melalui media sosial, katalog produk Desa Wisata, bazar UMKM, serta kerja sama dengan perguruan tinggi dan pemerintah daerah.

Strategi keberlanjutan program diarahkan pada penguatan rantai pasok bahan baku, keberlanjutan pasar, dan keberlanjutan kegiatan kolektif masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu tantangan Kampung Tematik Kokolaka terletak pada ketersediaan bahan baku kolang-kaling. Oleh karena itu, perlu dibangun kerja sama dengan petani aren, pemasok kolang-kaling, atau wilayah sekitar untuk menjaga stabilitas bahan baku produksi. Selain itu, keberlanjutan program juga perlu dijaga melalui kegiatan kolektif yang konsisten, penguatan jaringan pemasaran, dan pelibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas Kampung Tematik. Dengan demikian, keberhasilan Kokolaka tidak hanya dipertahankan sebagai keberhasilan jangka pendek, tetapi berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi penguatan Kampung Tematik Kokolaka diarahkan pada pengembangan dan perluasan keberhasilan program melalui penguatan kapasitas lanjutan, regenerasi pelaku, penguatan kelembagaan, pengembangan produk, serta keberlanjutan pasar dan bahan baku. Strategi tersebut disusun berdasarkan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa Kampung Tematik Kokolaka telah memiliki keterhubungan LFA dan variabel pemberdayaan masyarakat yang relatif kuat sehingga memerlukan strategi penguatan untuk menjaga keberlanjutan program dalam jangka panjang.

4.5.2 Strategi Reaktivasi Kampung Tematik OSIN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Kampung Tematik OSIN mengalami pelemahan pada keterhubungan antara *output* menuju *outcome* dan *impact*. Program sebenarnya pernah memiliki dukungan awal berupa pelatihan, bantuan alat, pendampingan, kelembagaan pengelola, serta kegiatan produksi dan promosi olahan singkong. Namun, berbagai kegiatan tersebut tidak berkembang menjadi sistem pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Melemahnya partisipasi masyarakat, tidak aktifnya kelembagaan pengelola, serta menurunnya kegiatan kolektif menyebabkan aktivitas program tidak lagi berjalan secara rutin. Oleh karena itu, strategi penguatan Kampung Tematik OSIN perlu diarahkan bukan pada pengembangan skala besar, tetapi pada proses reaktivasi pemberdayaan masyarakat secara bertahap dan realistis.

Strategi pertama diarahkan pada reaktivasi partisipasi masyarakat dan penguatan kapasitas dasar pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku aktif dan kegiatan kelompok semakin berkurang sehingga kapasitas komunitas tidak berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pendataan ulang terhadap masyarakat yang masih memiliki minat atau keterlibatan dalam pengolahan singkong. Pendataan ini penting untuk mengetahui potensi pelaku yang masih dapat dikembangkan sebagai dasar pembentukan kembali kegiatan kolektif masyarakat. Setelah itu, penguatan kapasitas dapat dilakukan melalui pelatihan sederhana dan bertahap, seperti pelatihan produksi olahan singkong yang memiliki daya simpan lebih lama, pelatihan pengemasan produk, serta pemasaran sederhana berbasis media sosial dan kegiatan lokal. Strategi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan produksi, tetapi juga membangun kembali keterlibatan masyarakat dalam aktivitas Kampung Tematik.

Strategi kedua diarahkan pada penguatan kembali kelembagaan dan kegiatan kolektif masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa salah satu penyebab melemahnya Kampung Tematik OSIN adalah tidak berjalannya kelembagaan pengelola sebagai penggerak program. Oleh karena itu, perlu dilakukan reaktivasi struktur pengelola melalui pembentukan forum

kecil atau kelompok kerja yang bersifat sederhana dan fleksibel. Kelompok ini tidak perlu langsung diarahkan pada struktur organisasi yang besar, tetapi cukup difokuskan pada pengelolaan kegiatan dasar seperti produksi terbatas, promosi produk, dokumentasi kegiatan, dan partisipasi dalam bazar atau kegiatan kelurahan. Dalam hal ini, kelurahan dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu koordinasi dan pendampingan awal, sedangkan masyarakat tetap menjadi pelaku utama kegiatan program. Penguatan kelembagaan ini penting untuk membangun kembali partisipasi kolektif dan pengambilan keputusan bersama dalam komunitas.

Strategi berikutnya diarahkan pada pengembangan produk dan promosi yang lebih realistis sesuai kondisi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan Kampung Tematik OSIN terletak pada keberlanjutan produk dan pemasaran. Oleh karena itu, pengembangan produk perlu difokuskan pada olahan singkong yang lebih tahan lama dan mudah dipasarkan, seperti keripik singkong, stik singkong, tepung mocaf, atau produk kemasan sederhana lainnya. Produk tradisional yang sudah ada tetap dapat dipertahankan sebagai identitas lokal, tetapi perlu dilengkapi dengan produk yang memiliki nilai jual dan daya simpan lebih baik. Promosi juga perlu dilakukan secara bertahap melalui kegiatan kelurahan, bazar UMKM, pasar lokal, maupun media sosial sederhana agar produk kembali dikenal masyarakat.

Selain itu, strategi keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pendekatan bertahap dan berorientasi pada kegiatan rutin yang realistis. Berdasarkan hasil evaluasi, Kampung Tematik OSIN belum memiliki kondisi yang cukup kuat untuk langsung dikembangkan dalam skala besar. Oleh karena itu, keberlanjutan program lebih tepat dimulai dari kegiatan sederhana tetapi konsisten, seperti produksi bulanan, promosi pada agenda kelurahan, atau keterlibatan dalam kegiatan UMKM lokal. Pendekatan bertahap ini penting agar masyarakat tidak merasa terbebani dan dapat kembali membangun kepercayaan terhadap kegiatan Kampung Tematik.

Dengan demikian, strategi penguatan Kampung Tematik OSIN diarahkan pada reaktivasi pemberdayaan masyarakat melalui penguatan partisipasi, pengembangan kapasitas dasar, penguatan kelembagaan sederhana, serta pengembangan produk yang realistis dan berkelanjutan. Strategi tersebut disusun berdasarkan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa permasalahan utama Kampung Tematik OSIN bukan terletak pada ketiadaan potensi lokal, melainkan pada melemahnya keterhubungan antara masyarakat, kelembagaan, dan keberlanjutan kegiatan kolektif dalam Program Kampung Tematik.

4.5.3 Strategi Penguatan Program Kampung Tematik OKE

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Kampung Tematik OKE memiliki kondisi yang berbeda dibandingkan Kampung Tematik Kokolaka maupun Kampung Tematik OSIN. Aktivitas ekonomi berbasis tahu-tempe dan olahan kedelai masih berjalan melalui pelaku UMKM yang aktif, sehingga rantai program tidak sepenuhnya terputus. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan di Kampung Tematik OKE lebih bertumpu pada ketahanan usaha individu dibandingkan keberhasilan pemberdayaan kolektif Kampung Tematik. Kapasitas produksi pelaku usaha masih berjalan, tetapi partisipasi kolektif, kelembagaan komunitas, promosi bersama, dan aktivitas kelompok belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, strategi penguatan Kampung Tematik OKE perlu diarahkan pada transformasi dari aktivitas ekonomi individual menuju penguatan kolektif berbasis Kampung Tematik.

Strategi pertama diarahkan pada penguatan partisipasi masyarakat dan kapasitas kolektif pelaku UMKM. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kapasitas pelaku usaha sebenarnya sudah terbentuk melalui pengalaman produksi tahu-tempe yang telah berjalan cukup lama. Namun, kapasitas tersebut masih bersifat individual dan belum berkembang menjadi kekuatan komunitas. Oleh karena itu, strategi penguatan kapasitas tidak lagi difokuskan pada kemampuan produksi dasar, tetapi pada pengembangan kapasitas kolektif masyarakat melalui pelatihan bersama, diskusi kelompok, dan pengembangan usaha berbasis kolaborasi. Pelatihan dapat diarahkan pada pengembangan produk turunan kedelai seperti keripik tempe, tempe kemasan, nugget tempe, atau produk siap konsumsi lainnya yang memiliki nilai tambah ekonomi. Selain itu, pelaku UMKM juga perlu didorong untuk mengikuti pelatihan promosi digital, pencatatan usaha, dan pengelolaan kelompok agar kegiatan ekonomi tidak hanya berjalan secara mandiri.

Strategi kedua diarahkan pada penguatan kelembagaan Kampung Tematik sebagai wadah koordinasi bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legalitas program, dukungan kelurahan, dan aktivitas UMKM sebenarnya masih ada, tetapi belum sepenuhnya terhubung dalam sistem kelembagaan Kampung Tematik yang aktif. Oleh karena itu, perlu dibentuk forum koordinasi pelaku UMKM olahan kedelai yang berfungsi sebagai ruang komunikasi dan pengambilan keputusan bersama. Forum ini dapat digunakan untuk membahas kebutuhan bahan baku, pengembangan produk, agenda promosi bersama, serta kegiatan Kampung Tematik. Dalam hal ini, kelurahan dapat berperan sebagai fasilitator dan penghubung dengan pihak luar, sedangkan pelaku UMKM tetap menjadi aktor utama dalam

kegiatan ekonomi. Penguatan kelembagaan ini penting untuk membangun kembali identitas kolektif Kampung Tematik OKE, sehingga kegiatan ekonomi tidak hanya berjalan sebagai usaha individu yang terpisah.

Strategi berikutnya diarahkan pada pengembangan produk dan promosi kolektif Kampung Tematik. Berdasarkan hasil evaluasi, salah satu kelemahan Kampung Tematik OKE terletak pada belum kuatnya identitas Kampung Tematik sebagai pusat olahan kedelai. Oleh karena itu, promosi perlu diarahkan tidak hanya pada produk masing-masing pelaku usaha, tetapi juga pada branding kolektif Kampung Tematik OKE. Strategi promosi dapat dilakukan melalui katalog UMKM kelurahan, media sosial bersama, kegiatan bazar, maupun kerja sama dengan perguruan tinggi dan dinas terkait. Selain itu, pengembangan produk turunan kedelai juga penting dilakukan agar Kampung Tematik OKE memiliki variasi produk yang lebih menarik dan mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat.

Strategi keberlanjutan program diarahkan pada penguatan hubungan antara usaha individu dengan kegiatan kolektif Kampung Tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tahu-tempe di Kampung Tematik OKE tetap bertahan karena kekuatan ekonomi masing-masing pelaku usaha, bukan karena keberhasilan sistem Kampung Tematik secara kolektif. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu dibangun melalui kegiatan bersama yang dilakukan secara rutin, seperti promosi kolektif, agenda bazar, pelatihan bersama, atau diskusi kebutuhan produksi dan pemasaran. Selain itu, kerja sama dengan perguruan tinggi, komunitas pendamping, maupun dinas terkait perlu diperkuat agar Kampung Tematik OKE tidak berhenti pada aspek legalitas administratif, tetapi berkembang menjadi wadah pemberdayaan masyarakat yang lebih aktif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi penguatan Kampung Tematik OKE diarahkan pada pengembangan *collective empowerment* melalui penguatan kapasitas kolektif, kelembagaan komunitas, promosi bersama, dan pengembangan identitas Kampung Tematik berbasis olahan kedelai. Strategi tersebut disusun berdasarkan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa tantangan utama Kampung Tematik OKE bukan terletak pada ketiadaan aktivitas ekonomi, melainkan pada belum kuatnya keterhubungan antara pelaku usaha individu dengan sistem pemberdayaan kolektif Kampung Tematik.